



**BELAJAR DARI GASPAR: NILAI HEROISME DALAM  
NOVEL *24 JAM BERSAMA GASPAR* KARYA SABDA  
ARMANDIO KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan pendidikan Strata 1 program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Purnomo Putro

13010113120043

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
DEPARTMEN SUSASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Penulis menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam daftar pustaka. Peneliti bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Purnomo Putro

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Belajar dari Gaspar: Nilai Heroisme dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio Tinjauan Sosiologi Sastra” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari :

tanggal :

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Moh. Muzakka, M. Hum.  
NIP 195608181994031002

Fajrul Falah, S.Hum, M.Hum.  
NPPU 19890523201807001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Belajar dari Gaspar: Nilai Heroisme dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio Tinjauan Sosiologi Sastra” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pada hari :

Tanggal :

Ketua

Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum.  
NIP 196608151993031011

---

Anggota I

Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum.  
NIP 196608151993031011

---

Anggota II

Drs. Moh. Muzakka, M. Hum.  
NIP 195608181994031002

---

Anggota III

Fajrul Falah, S.Hum, M.Hum.  
NPPU 19890523201807001

---

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

NIP 19590307 198603 1 002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Motivasi yang ampuh itu dari diri sendiri, bukan orang lain”

“Aku menganggapnya lebih berani orang yang bisa mengatasi hasratnya daripada orang yang menaklukkan musuh-musuhnya; karena kemenangan yang sulit adalah menang terhadap diri sendiri” ~Aristoteles

### **Persembahan**

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtua yang sangat saya cintai,
2. Kakak dan adik yang sangat saya sayangi,
3. Teman-teman tercinta,
4. Dan semua pembaca skripsi ini.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat dan anugerah-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Belajar dari Gaspar: Nilai Heroisme dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Bagi penulis penyusunan laporan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan serta banyak hambatan yang menghadang dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Akhirnya karya ini dapat terselesaikan dengan bantuan beberapa pihak dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini, yakni:

1. Drs. Moh. Muzakka, M.Hum., selaku dosen pembimbing pertama yang senantiasa membantu segala kekurangan dan menambah motivasi selama proses bimbingan skripsi;
2. Fajrul Falah, S.Hum, M.Hum., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan semangat serta masukan yang bermanfaat kepada penulis.
3. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;

4. Dr. M. Abdullah, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
5. Seluruh Dosen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah membagi seluruh ilmunya, yang bermanfaat bagi masa depan penulis;
6. Kepada kedua orangtua penulis, yang selalu mendukung penulis, baik itu doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang kalian berikan tanpa kenal lelah;
7. Teman-teman seperjuangan; *Adot*, *Bintang*, *Ilham*, *Eko*, *Cesar*, *Kopong*, *Rera*, *Nisa*, *Pudi*, *Hada*, *Agus*, *Irman*, *Jangka*, serta teman-teman Sasindo 13 “SINEAS”;
8. Teman-teman MARKAZ613, *Fatah*, *Bacil*, *Warmed*, *Dimit*, *Irhas*, *Melek*, *Robi*;
9. Teman-teman di rumah, *Semur*, *Hendro*, *Kenyoran*, *Ardo*, *Coro*, *Herilow*, *Saprol* dan yang lainnya;
10. Semua pihak yang telah mendoakan dan memberi semangat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Semarang, 25 Juni 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>INTISARI</b> .....	xi
<b>ABSTRACT</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	5
F. Landasan Teori .....	6
1. Teori Struktur Fiksi .....	6
2. Pendekatan Sosiologi Sastra .....	7
G. Metode Penelitian .....	8
1. Pengumpulan Data .....	9
2. Analisis Data .....	9
3. Penyajian Data .....	9
H. Sistematika Penulisan .....	10



<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Peneltian Sebelumnya .....	11
B. Kerangka Teori.....	14
1. Teori Satuan Isi Cerita .....	15
2. Teori Struktural Fiksi .....	16
a. Tokoh dan Penokohan .....	17
b. Alur dan Pengaluran .....	19
c. Latar .....	23
3. Pendekatan Sosiologi Sastra.....	24
4. Heroisme .....	25
<b>BAB III ANALISIS STRUKTUR NOVEL <i>24JBG</i>.....</b>	<b>29</b>
A. Tokoh dan penokohan dalam Novel <i>24JBG</i> .....	29
1. Tokoh Utama .....	32
2. Tokoh Tambahan.....	38
B. Alur dan Pengaluran dalam Novel <i>24JBG</i> .....	47
1. Alur .....	47
a. Peristiwa.....	48
b. Konflik .....	50
c. Klimaks .....	51
2. Pengaluran .....	53
C. Latar dalam Novel <i>24 Jam Bersana Gaspar</i> .....	58
1. Latar Tempat .....	58
2. Latar Waktu.....	64

3. Latar Sosial.....	66
<b>BAB IV ANALISIS HEROISME NOVEL 24JBG .....</b>	<b>67</b>
A. Menumpas Kejahatan .....	68
B. Kepedulian.....	71
C. Bermanfaat Bagi Orang Lain.....	72
D. Mengentaskan Teman Dari Kemiskinan .....	75
E. Rela Berkorban.....	76
<b>BAB V SIMPULAN .....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	
A. Identitas Buku dan Sinopsis Novel <i>24JBG</i> .....	
1. Identitas Buku .....	
B. Sekuen Novel <i>24JBG</i> .....	
C. Biografi Pengarang .....	

## INTISARI

Putro, Purnomo. 2018. “Belajar dari Gaspar: Nilai Heroisme dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi (S1) Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang. Pembimbing Drs. Moh Muzakka, M.Hum., dan Fajrul Falah, S.Hum., M.Hum.

Novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio merupakan novel cerita detektif, novel *24 Jam Bersama Gaspar* ingin mencoba mematahkan *statement* tentang niatan baik tidak selalu berujung baik, begitu juga niatan jahat yang tidak selalu berujung kejahatan. Skripsi ini bertujuan mengungkap nilai heroisme yang muncul dari perbuatan tokoh agar dapat diketahui nilai heroisme yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana unsur-unsur struktur novel pembangun karya sastra dan nilai heroisme apa saja yang terdapat dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Terdapat tiga tahap dalam penelitian ini, tahap pertama yakni tahap pengumpulan data. Teknik yang digunakan adalah teknik baca catat. Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya ialah tahap analisis data. Data tersebut dikaji secara deskriptif. Kemudian penyajian hasil analisis data yang disajikan berupa paparan kata-kata dengan memberikan penjelasan seputar novel *24 Jam Bersama Gaspar*.

Hasil penelitian menunjukkan: Tokoh utama tunggal dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* yakni, tokoh Aku (Gaspar). Penokohan dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* menggunakan teknik analitis dan dramatik. Alur dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* menggunakan alur paralel campuran. Latar tempat yang paling banyak terdapat dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* dan paling dominan adalah warung seberang toko emas Wan Ali. Latar waktu dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* dijelaskan secara spesifik kronologis cerita yang berjalan dua puluh empat jam dari siang, sore, malam, pagi, kembali siang. Latar sosial yang terdapat dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* adalah gaya hidup bebas tokoh Aku (Gaspar). Sedangkan dari hasil analisis heroisme novel *24 Jam Bersama Gaspar* berupa menumpas kejahatan, kepedulian, bermanfaat bagi orang lain, mengentaskan teman dari kemiskinan, rela berkorban.

Kata Kunci: Novel, Struktur Novel, Sosiologi Sastra, Heroisme.

## **ABSTRACT**

*Putro, Purnomo 2018. "Learn from Gaspar: Heroism within the novel 24 Jam Bersama Gaspar by SabdaArmandio A Review of Sociology of Literature". Thesis (Bachelor) of Indonesian Literature. Faculty of Humanities. Diponegoro University, Semarang. Thesis advisors Drs. MohMuzakka, M.Hum., and FajrulFalah, S. Hum., M.Hum.*

*The novel 24 Jam Bersama Gaspar by SabdaArmandio is a detective story novel. The purpose of this thesis is to reveal the heroism value which the author of the novel wanted to deliver to the readers. The issue of the research is how are the elements of the structure of the constructor-of-the-literary-work novel and what kind of heroism values that can be discovered within the novel 24 Jam Bersama Gaspar.*

*This research was a library research. The method used in this research was qualitative method. There were three steps within this research, the first step was the data collection. The technic used was Note-taking. After the data collection was complete, the next step was the data analysis. The data was analyzed descriptively. The presentation of the data analysis was in the form of words which explained the novel 24 Jam Bersama Gaspar.*

*The result of the research showed: The single main character within the novel 24 Jam Bersama Gaspar was the I character (Gaspar). The technic used in the characterization of the novel 24 Jam Bersama Gaspar was analytic dramatic technic. The plot of the novel 24 Jam Bersama Gaspar was mixed parallel plot. The most common and dominant setting of place within the novel 24 Jam Bersama Gaspar was the stall beside Wan Ali's gold shop. The setting of time within the novel 24 Jam Bersana Gaspar was explained specifically, based on the chronological story within the novel which occurred twenty-four hours, started from noon, afternoon, evening, morning, and back to noon. The social setting in the novel 24 Jam Bersama Gaspar showed the free life style of I (Gaspar). The result of the analysis of heroism in the novel 24 Jam Bersama Gaspar were about quelling crime, sympathy, helpful to others, alleviating friends from poverty and the will to sacrifice.*

*Key Words: Novel, Novel Structure, Sociology of literature, Heroism*

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tokoh *hero* adalah tokoh yang mempunyai niat baik untuk menolong sesama umat manusia. Berbeda pada cerita *hero* pada umumnya, tokoh dalam novel ini mempunyai niat jahat di awal cerita, tetapi menjadi pahlawan di akhir cerita. Menurut MG Retno Setyowati di masa kini makna pahlawan dapat diartikan sebagai seseorang yang menonjol karena mempunyai jiwa yang berani, rela berkorban dan tidak hanya mementingkan diri sendiri dikutip dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/11/08/05280001/arti.kepahlawanan.pada.masa.kini?page=1>. Seperti kita ketahui, masih banyak orang-orang yang rela berkorban demi orang lain, hal seperti itu juga diceritakan di dalam karya sastra, salah satunya adalah novel *24 Jam Bersama Gaspar* ini.

Berbicara masalah sastra tentunya tidak luput dari pesan yang ingin disampaikan dalam karya tersebut. Banyak pesan yang diusung di dalam karya sastra, bukan hanya pesan, sastra juga menjadi karya seni berupa tulisan yang mengkritisi kehidupan di masyarakat maupun sebuah politik negara, dan masih banyak lagi yang ingin disampaikan di dalam karya sastra. Masyarakat di Indonesia kebanyakan memandang remeh karya sastra, minat baca yang masih rendah tentu menjadi faktor pendukung masyarakat yang jarang sekali mengetahui karya sastra dan pesan yang terdapat dalam karya sastra. Dikutip dari <https://tirto.id/najwa-paparkan-data-soal-rendahnya-minat-baca-indonesia-cupM>

minat baca masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Dari 61 negara, Indonesia menempati urutan ke-60 terkait dengan minat baca, demikian menurut Duta Baca Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Salah satu pesan yang akan penulis ambil adalah nilai sosial yang berbentuk heroisme di dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*, pesan yang bisa saja dijadikan acuan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *24 Jam Bersama Gaspar* menceritakan tokoh yang menjadi detektif, umumnya sebuah cerita detektif memiliki satu tokoh yang berperan sebagai detektif. Namun, di novel *24 Jam Bersama Gaspar* masih belum jelas siapa yang memegang peran detektif dalam kisah ini. Tokoh Aku (Gaspar) yang merupakan salah satu tokoh di novel tersebut, dari awal mengutarakan niatnya untuk merampok toko emas milik Wan Ali dalam waktu 24 jam ke depan tanpa persiapan, bahkan belum mengumpulkan komplotan untuk melaksanakan niatnya. Tokoh-tokoh sebuah cerita detektif memang terkadang tidak digambarkan sempurna. Sherlock Holmes digambarkan memiliki ketergantungan pada narkoba, Gozali digambarkan memiliki masa lalu kelam sebagai seorang kriminal. Namun, baru di novel ini penulis menemukan cerita detektif yang tokohnya malah memiliki niat jahat.

Novel *24 Jam Bersama Gaspar* ini adalah novel kedua karya Sabda Armandio diterbitkan oleh Mojok, merupakan pemenang unggulan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2016 seperti yang dijelaskan di cover novel tersebut. Sebelumnya, Sabda Armandio juga menulis novel yang berjudul *Kamu: Cerita yang Tidak Perlu Dipercaya* diterbitkan oleh Moka Media di awal

tahun 2015. Novel pertama Sabda Armandio ini menjadi satu dari lima buku terbaik tahun 2015 pilihan majalah *Rolling Stone Indonesia*. (<https://mojok.co/bernard-batubara/ulasan/bacaan/24-jam-bersama-gaspar-sebuah-panduan-berbuat-jahat/>).

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis heroisme novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Novel ini menceritakan rencana detektif yang ingin menegakkan keadilan. Dalam novel tersebut mengungkap tentang heroisme yang sedikit banyak belum mampu diungkap oleh pembaca. Novel ini mampu menawarkan nilai-nilai positif dalam kehidupan, terutama mengenai nilai heroisme. Dengan dilakukannya penelitian ini, salah satunya bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat terhadap novel *24 Jam Bersama Gaspar*.

Dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* menurut penulis terdapat sisi keheroikan tokoh utama untuk membela keadilan yang bisa dipetik oleh pembaca. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti novel *24 Jam Bersama Gaspar*, karena di dalam novel ini mengandung nilai kehidupan, baik tingkah laku tokoh-tokoh maupun perkataannya. Novel ini mengungkap berbagai kisah dan kejadian hidup yang syarat akan makna tentang heroisme.

Penulis akan menganalisis novel *24 Jam Bersama Gaspar* dengan menggunakan metode struktural sebagai pijakan, dan metode sosiologi sastra sebagai pendekatan utama. Metode struktural digunakan untuk mengungkapkan unsur intrinsik novel, khususnya tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar. Adapun metode sosiologi sastra digunakan untuk mengungkap tentang

heroisme dalam novel tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengkaji novel *24 Jam Bersama Gaspar* dengan mengangkat judul “Heroisme dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Maka dari itu penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan dan mengetahui pesan dalam karya sastra khususnya novel.

## **B. Rumusan Masalah**

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan gambaran kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan karya sastra dengan masyarakat. Sosiologi dan sastra memiliki kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antar manusia yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut dalam masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini: pertama bagaimana unsur intrinsik dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* supaya bisa mengetahui khususnya tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar di dalam novel tersebut? Kedua bagaimana nilai heroisme dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* sehingga bisa mengambil pesan yang ingin disampaikan dalam novel tersebut?



### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui isi dari *Novel 24 Jam Bersama Gaspar*. Namun, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan dan mengungkap unsur intrinsik khususnya tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar novel *24 Jam Bersama Gaspar*. (2) mendeskripsikan nilai heroisme dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis. Manfaat teoritis yang bisa diambil melalui hasil penelitian ini adalah menambah pemahaman tentang nilai heroisme yang terkandung dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio, diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca. Manfaat praktisnya adalah hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi para pembaca maupun penelitian ilmu sastra.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan atau (*library research*), karena bahan dan data diperoleh melalui sumber-sumber tertulis yang terkait dengan objek penelitian. Objek material penelitian ini adalah novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio. Adapun objek formal yang penulis gunakan adalah nilai heroisme yang terkandung dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap tentang nilai heroisme yang terdapat dalam novel *24 Jam*

*Bersama Gaspar*. Selain itu penulis juga menggunakan metode struktural untuk mendeskripsikan unsur tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar yang terdapat dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* sebagai pijakan untuk mengungkap tentang heroisme.

## **F. Landasan Teori**

Dalam menganalisis sebuah permasalahan dibutuhkan landasan teori yang tepat. Dalam penelitian ini terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik khususnya tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar dan ekstrinsik dalam novel tersebut.

### **1. Teori Struktur Fiksi**

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan. Struktur karya sastra merupakan hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling utuh (Nurgiyantoro, 2009:36). Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Dalam cerita rekaan terdapat tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan pusat penceritaan (Noor, 2009:29).

Teeuw (1983: 61) berpendapat bahwa bagaimanapun juga analisis struktur merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain. Pendapat ini merupakan reaksi Teeuw terhadap beberapa kelemahan yang terkandung dalam analisis struktural; pula pendapat tersebut berdasarkan

anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan “dunia dalam kata” (Dresden lewat Teeuw, 1983: 61; 1984: 135) yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri. Jadi, untuk memahami makna karya secara optimal, pemahaman terhadap struktur adalah suatu tahap yang sulit dihindari, atau, secara lebih ekstrem, hal itu harus dilakukan.

Penelitian ini menggunakan unsur intrinsik untuk mengungkapkan tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar yang terdapat dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio. Setelah mendapatkan hasil analisis struktur novel *24 Jam Bersama Gaspar*, maka selanjutnya adalah menganalisis tentang heroisme yang terkandung dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* dengan melihat setiap peristiwa yang dialami oleh para tokohnya. Pembahasan lebih mendalam mengenai teori struktural akan diuraikan dalam bab kedua subbab landasan teori.

## **2. Teori Sosiologi Sastra**

Endraswara memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003: 79). Sementara, Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu

bertahan hidup. Menurut Hartoko, penafsiran teks secara sosiologis adalah menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan (1986:129).

Wellek dan Warren mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga kategori yaitu, sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi karya sastra memisahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya (Wellek dan Warren, 2016:98-100). Sambil meneliti fungsi apakah yang dominan dari sebuah teks sastra: hiburan, informasi, moral, hakikat kemanusiaan, atau pengalaman-pengalaman spiritual dan batiniah (Noor, 2010:89). Pembahasan lebih spesifik mengenai pendekatan sosiologi sastra dan herosime tokoh akan diuraikan pada bab kedua di subbab landasan teori .

### **G. Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penulis menggunakan tiga tahap berurutan, yaitu: tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis.

### **1. Pengumpulan Data**

Tahap pertama dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data. Penulis menggunakan studi pustaka dalam proses pengumpulan data, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik yang digunakan ialah teknik baca catat, dengan langkah membaca berulang-ulang, dan mencatat bagian yang dianggap penting.

### **2. Analisis Data**

Setelah data yang dibutuhkan cukup untuk melakukan penelitian, maka tahap berikutnya adalah tahap analisis struktural dilanjutkan dengan analisis sosiologi sastra. Analisis struktural yaitu mengungkapkan unsur tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Sedangkan hasil nilai heroisme yaitu mengungkapkan tentang nilai heroisme yang terkandung dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*.

### **3. Penyajian Data**

Tahap terakhir adalah tahap penyajian data. Pada tahap penyajian data, penulis mendeskripsikan hasil analisis, di mana hasil analisis yang diperoleh berupa paparan deskripsi yang menjelaskan seputar novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Tahap analisis data tersebut dilakukan dengan tujuan mendapat hasil penelitian yang berupa unsur struktur dan heroisme karya sastra.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami isi, maka penulisan penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dalam empat bab, yaitu:

Bab pertama berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berupa tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian sebelumnya dan landasan teori yang digunakan, yaitu teori satuan isi cerita, teori struktur fiksi khususnya tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar, teori sosiologi sastra, dan heroisme.

Bab ketiga berupa analisis, yang berisi analisis struktur meliputi analisis tokoh dan penokohan, analisis alur dan pengaluran, analisis latar novel *24 Jam Bersama Gaspar*.

Bab keempat merupakan analisis heroisme dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio.

Bab kelima berupa penutup yang meliputi paparan simpulan dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Bab II ini terdiri dari atas dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan subbab landasan teori. Subbab tinjauan pustaka memaparkan inti dari beberapa penelitian sejenis yang sudah dilakukan, subbab landasan teori memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini serta pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini. Teori yang digunakan mencakup teori struktural fiksi dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sosiologi sastra.

#### **A. Penelitian Sebelumnya**

Berdasarkan penelusuran belum ada penelitian tentang novel *24 Jam Bersama Gaspar* secara akademis. Namun, berdasarkan jelajah internet yang penulis lakukan, ditemukan dalam situs *Goodreads.com* terdapat ulasan dari para pembaca novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Perlu diketahui situs *Goodreads.com* merupakan situs rekomendasi buku bacaan. Situs tersebut berisi tentang komentar-komentar para pembaca buku hingga penilaian pembaca terhadap buku yang mereka baca. Beberapa ulasan yang terdapat di situs *Goodreads.com* dari 107 ulasan, 96% menyukai novel tersebut, dari hitungan *Goodreads.com* sekitar 23% memberi nilai bintang 5, 43% memberi nilai bintang 4, 29% memberi nilai bintang 3 dan 5% sisanya memberi nilai bintang 1 sampai 2. Penulis juga menemukan tulisan yang relevan tentang novel *24 Jam Bersama Gaspar* pada mesin pencarian *Google* ([https://www.vice.com/id\\_id/article/gvenjy/tersesat-](https://www.vice.com/id_id/article/gvenjy/tersesat-)

[dalam-misteri-besar-arthur-harahap-dan-gaspar](#)). *Vice* adalah majalah cetak dan situs web yang berfokus pada topik seni, budaya, dan berita. Di situs *Vice* dalam sesi wawancara langsung dengan Sabda Armandio yang membahas tentang latar belakang penamaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*.

Penulis juga menemukan ulasan novel *24 Jam Bersama Gaspar* di situs *Mojok.co*, dalam situs ini berisi tentang sedikit latar belakang pengarang beserta karya-karya yang pernah ditulisnya. Penulis di situs *Mojok.co* yang bernama Bernard Batubara juga menjelaskan sedikit tentang motif tokoh utama yang bernama Gaspar, selain itu juga dijelaskan identitas novel *24 Jam Bersama Gaspar* mulai dari ciri fisik buku seperti, tebal, jumlah halaman, ukuran buku, nama pengarang, penerbit, tahun terbit, hingga harga dari novel tersebut (rujukan <https://mojok.co/bernard-batubara/ulasan/bacaan/24-jam-bersama-gaspar-sebuah-panduan-berbuat-jahat/>).

Berdasarkan pengamatan penulis dari katalog di berbagai situs web universitas yang ada di Indonesia, penulis tidak menemukan penelitian terhadap novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio dengan kajian yang sama. Namun, di Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang, sudah ada beberapa penelitian terhadap banyak novel yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

1. Lestari (2012) “Aspek Moralitas dalam Novel *Edensor* karya Andrea Hirata, Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini menggunakan teori struktural sebagai pijakan dan metode sosiologi sastra sebagai pendekatan untuk mengungkap aspek moral karya sastra. Hasil dari penelitian tersebut meliputi



aspek moral dalam novel *Edensor* yang meliputi, tidak pernah putus asa kepada cobaan berat dari Tuhan, ketulusan dan kasih sayang terhadap sesama, berusaha dan bekerja keras untuk meraih cita-cita, perjuangan untuk menuntut ilmu, kesetiaan dan cinta sejati, dan memegang teguh prinsip.

2. Isa (2017) “Aspek Moral dalam novel *Aku Tak Marah* Karya Djokolelono: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra untuk mengungkapkan moralitas yang terdapat pada novel *Aku Tak Marah*. Teori yang digunakan dalam penelitian itu diantaranya teori struktur fiksi, teori sosiologi sastra, dan teori moral. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa moralitas yang terdapat dalam novel *Aku Tak Marah* yang meliputi, kasih sayang, suka menolong, keberanian, mengakui kesalahan dan meminta maaf, kesetiaan, kepedulian, dan tanggung jawab.

3. Debora (2017) “Aspek Moral dalam Novel *Toba Dreams* Karya TB Silalahi Tinjauan Sosiologi Sastra”. Dalam skripsinya menjelaskan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan TB Silalahi sebagai pengarangnya. Dalam skripsi tersebut, penulisnya menganalisis aspek moral dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode struktural sebagai pijakan. Aspek moral yang terdapat dalam skripsi tersebut meliputi, rasa tanggung jawab sebagai teman, meninggalkan rumah dinas sebelum pensiun, toleransi beragama, kesetiaan terhadap suara hati, jangan mudah percaya dengan orang yang baru dikenal, keberanian dalam melakukan hal besar, kesadaran menjaga alam.

Penelitian sebelumnya berfungsi sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian sebelumnya ialah objek materialnya, selain objek materialnya penelitian yang penulis lakukan adalah membahas tentang nilai heroisme satu tokoh kepada tokoh-tokoh lainnya yang secara langsung memberi peranan penting terhadap tokoh-tokoh di dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Pengamatan penulis, sejauh ini belum ada penelitian terhadap novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandi melalui pendekatan sosiologi sastra termasuk salah satunya penulis menganalisis dari aksi heroisme tokohnya.

## **B. Kerangka Teori**

Setiap karya sastra mengandung unsur-unsur intrinsik, yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Misalnya dalam cerita rekaan berupa tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan pusat penceritaan. Setiap karya sastra juga mengandung unsur ekstrinsik, yaitu unsur-unsur dari luar yang memengaruhi isi karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik itu misalnya psikologi, sosiologi, agama, sejarah, filsafat, ideologi, politik, dan lain-lain. Apabila unsur-unsur intrinsik dapat dianggap sebagai struktur (kerangka), maka unsur-unsur ekstrinsik adalah isi yang mewarnai karya sastra. Dengan demikian, keduanya sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang bersifat integral sehingga tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan (Noor, 2010:29).

Kehadiran strukturalisme dalam penelitian sastra sering dipandang sebagai teori maupun pendekatan. Hal ini tidak salah, karena baik secara teori maupun

pendekatan saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap dalam karya sastra sedangkan teori adalah pisau analisisnya (Endraswara, 2008:49). Melalui teori struktural, penulis akan mengurai struktur novel dan kemudian penulis menganalisis nilai heroisme yang terdapat dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* dengan bantuan pendekatan sosiologi sastra. Di bawah ini penulis menjabarkan teori yang digunakan untuk menganalisis nilai heroisme dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*.

### **1. Teori Satuan Isi Cerita**

Menurut Zaimar (1990:32) uraian teks atau satuan isi cerita mempunyai bermacam-macam kriteria, salah satunya adalah makna. Di dalam teks rangkaian semantis dapat dibagi menjadi beberapa satuan isi cerita yang lazim disebut sekuen, yaitu bagian ujaran yang terbentuk oleh satuan-satuan makna.

Zaimar berpendapat bahwa analisis sintagmatik menelaah struktur untuk mengungkapkan kembali teks dengan penampilan urutan satuan isi cerita (sekuen). Menurut Barthes satuan isi cerita dapat memiliki dua fungsi, yaitu fungsi utama dan katalisator. Satuan-satuan yang memiliki fungsi utama mengarahkan jalan cerita, sedangkan katalisator menghubungkan fungsi utama. Diperlukan tiga urutan satuan untuk menelaah karya sastra yakni, urutan tekstual, urutan kronologis, dan urutan logis (Zaimar, 1990:34-35). Penulis akan menentukan satuan isi cerita terlebih dahulu dengan menggunakan analisis sekuen, dengan maksud memperoleh satuan cerita yang jelas dari setiap peristiwa.

## **2. Teori Struktural Fiksi**

Menurut Abrams (1999:102), sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan Kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Strukturalisme juga dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Pendekatan ini disebut pendekatan struktural, atau biasa disebut pendekatan objektif dan formal. Pendekatan struktural memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu.

Menurut Teeuw (1984: 135), analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995: 37), pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural, lanjut

Nurgiyantoro, tak cukup dilakukan hanya sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi (misalnya: plot, peristiwa, tokoh, latar, atau yang lain), namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat sebuah karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik dan berbeda satu dengan yang lain. Jadi, dalam analisis struktural, memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau anasir yang membangun struktur (Suwondo, 2001: 55).

Robert Stanton (1965: 11-36) membagi unsur-unsur yang membangun sebuah karya fiksi ke dalam tiga bagian, yaitu tema, fakta cerita dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh dan latar; sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, suasana, gaya bahasa, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul (Suwondo, 2001: 56). Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis bagian kedua saja yaitu fakta cerita yang terdiri dari alur, tokoh dan latar.

#### **a. Tokoh dan Penokohan**

Stanton memberi definisi yang sangat tepat mengenai apa itu tokoh dan penokohan. Menurutnya, istilah “karakter” biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita; konteks kedua merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 1965: 33). Tokoh atau karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita.

Karakter juga merujuk pada kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral (Stanton, 2007:33). Sementara menurut Abrams (1981:20) tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2009:165). Tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita, yang biasanya sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral atau sesuatu untuk menggambarkan maksud penulis.

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita, Sudjiman membedakan tokoh menjadi dua yakni, tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh bawahan (tokoh tambahan). Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis dapat ditentukan melalui hubungan antar tokoh. Tokoh yang merupakan penentang protagonis adalah tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh protagonis mewakili yang baik dan terpuji sehingga menarik simpati para pembacanya sedangkan antagonis mewakili pihak jahat. Adapun tokoh bawahan (tambahan) adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama (Sudjiman, 1991:17-19).

Sudjiman mengatakan bahwa ada beberapa metode untuk menyajikan watak tokoh (penokohan). Terdapat tiga metode penyajian tokoh menurut Sudjiman dalam bukunya yang masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan yakni, metode analitis, metode dramatik, dan metode kontekstual. Metode yang pertama adalah metode analitis (metode langsung) yakni, pengarang mengungkapkan atau

menguraikan sifat-sifat pelaku secara langsung. Jadi, di dalam cerita pengarang dapat memaparkan watak tokohnya dan menambahkan komentar tentang watak tersebut. Metode kedua adalah metode dramatik (metode tak langsung) yakni, penggambaran watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penggambaran fisik serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Metode ketiga adalah metode kontekstual. Watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang. Ketiga metode ini umumnya dipakai bersama-sama dalam sebuah karya sastra atau dua diantaranya dikombinasikan atau menggunakan salah satu metode yang dominan (Sudjiman, 1991: 23-36).

#### **b. Alur dan Pengaluran**

Secara sederhana, alur merupakan struktur naratif sebuah cerita (Wellek dan Warren, 1989: 261). Alur merupakan tulang punggung sebuah cerita. Alur bukan hanya rentetan peristiwa secara kronologis, namun juga mengandung unsur kausalitas (sebab-akibat). Seperti yang diungkapkan Forster (lewat Nurgiyantoro, 1995: 113), alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Stanton (lewat Nurgiyantoro, 1995: 113) mengartikan alur atau plot sebagai cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sebuah cerita tidak mungkin ada tanpa sebuah alur, bahkan sekali pun cerita tersebut memiliki alur

yang absurd. Oleh karena itu, alur merupakan salah satu aspek terpenting yang mesti diteliti dalam kajian struktural.

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Setiap peristiwa dihubungkan secara sebab akibat. Jadi, satu peristiwa menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain (Stanton, 2007: 26). Sementara menurut Abrams (1981: 137) alur adalah rangkaian peristiwa yang diurutkan dan disajikan untuk mencapai puncak emosional dan efek artistik tertentu (Nurgiyantoro, 2009: 113). Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita.

#### 1. Peristiwa

Luxemburg lewat (Nurgiyantoro, 2015:173) Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, dalam hubungannya dengan pengembangan alur, peristiwa dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, kaitan dan acuan (Luxemburg dkk, 1992:151). *Peristiwa fungsional* adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau memengaruhi perkembangan alur, *peristiwa kaitan* adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting.

#### 2. Konflik

Bentuk konflik dapat dibedakan dalam dua kategori, konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Stanton, 1965:16). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam



mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antarmanusia. Ia antara lain berwujud masalah perburuhan, penindaan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh. Jadi, merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2015:181).

### 3. Klimaks

Klimaks sangat menentukan (arah) perkembangan plot. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua (atau lebih) hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan. Secara lebih ekstern, barangkali, boleh dikatakan bahwa dalam klimaks “nasib” (dalam pengertian yang luas) tokoh utama (protagonis dan antagonis) cerita akan ditentukan (Nurgiyantoro, 2015:185).

Secara mendasar, terdapat dua jenis alur cerita berdasarkan urutan waktu: kronologis (alur maju, lurus, progresif) dan tak kronologis (sorot-balik, mundur, regresif) (Nurgiyantoro, 1995: 153). Alur progresif terjadi apabila peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita terjadi secara berurutan. Atau, secara runut, cerita dimulai dari awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (peningkatan konflik, klimaks) dan akhir (penyelesaian). Sedangkan alur regresif, sebaliknya, bersifat tidak kronologis. Cerita bisa diawali dengan konflik atau bahkan tahap akhir, baru kemudian mundur kembali ke awal cerita. Teknik membuka cerita dengan langsung masuk ke dalam konflik disebut *in medias res*.

Alur semacam ini memungkinkan pembaca untuk langsung terjun ke dalam permasalahan sebelum tahu motivasi yang menggiring para tokoh hingga munculnya permasalahan tersebut. Selain itu, ada pula alur campuran, sebab ditengarai tidak ada novel yang benar-benar lurus atau benar-benar mundur. Misalnya, barangkali sebuah novel memiliki garis besar alur yang maju, namun di dalamnya beberapa kali terjadi sorot-balik.

Senada dengan Nurgiyantoro, Sudjiman dalam bukunya menjelaskan bahwa pengaluran adalah pengaturan urutan pembentuk cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat urutan waktu. Terdapat dua jenis metode yang biasa digunakan dalam pengaluran yang pertama, metode pengaluran linear (lurus) dan sorot balik. Pengaluran lurus adalah penampilan alur yang disusun berdasarkan urutan kronologis. Sedangkan pengaluran sorot balik dapat ditampilkan dalam dialog dan mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya atau teringat kembali kepada peristiwa masa lalu (Sudjiman, 1991:29-33).

Menurut Abrams melalui (Nurgiyantoro, 2015: 217) sesuai dengan penamaannya, sub-subplot hanya merupakan bagian dari plot utama. Ia berisi cerita “kedua” yang ditambahkan yang berfungsi memperjelas dan memperluas pandangan kita terhadap plot utama dan mendukung efek keseluruhan cerita. Subplot merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama, namun memiliki ciri khas tersendiri. Satu subplot dapat memiliki bentuk yang paralel dengan subplot lain. Tindakan ini merupakan upaya untuk menonjolkan signifikansi, caranya adalah dengan teknik kontras atau similaritas.

Salah satu bentuk subplot yang lazim dikenal adalah naratif bingkai (Stanton, 2007: 27).

### **c. Latar**

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor, latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu, cuaca, atau satu periode sejarah. Latar terkadang dapat berpengaruh pada karakter-karakter dan latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema (Stanton, 2007: 35-36). Nurgiyantoro mengategorikan latar ke dalam tiga unsur pokok yakni, latar tempat, waktu, dan latar sosial.

#### (1) Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi yang digunakan dan digambarkan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan biasanya berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, atau bahkan tempat sebenarnya dalam dunia nyata, latar tempat juga dapat digambarkan dengan sendirinya dengan syarat tidak mengubah keadaan geografis suatu tempat tersebut. Latar tempat yang biasanya digunakan adalah rumah, kator, desa, sungai, jalan, hutan, kota, desa, kecamatan, dan sebagainya.

#### (2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada di dalam karya fiksi. Latar waktu biasanya dihubungkan dengan sejarah yang ada di dalam isi bacaan jadi, pembaca dapat masuk ke dalam suasana cerita, atau mereka sendiri yang bisa menyimpulkan kapan itu terjadi. Latar waktu dapat berupa

tanggal, bulan, tahun, hari, pagi, siang, malam, dan lain-lain yang menggambarkan suatu keterangan waktu. Dalam beberapa karya fiksi, latar waktu tampak samar atau tidak ditunjukkan secara jelas.

### (3) Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menggambarkan keadaan sosial masyarakat di suatu tempat dalam karya sastra. Masalah yang terdapat dalam kehidupan sosial cukup kompleks misalnya, adat istiadat, kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan hal-hal lain, latar sosial juga berkaitan dengan status sosial seseorang, misalnya kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah (Nurgiyantoro, 2009: 227-234).

## **3. Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang berasal dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar-manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 2013:1). Sosiologi merupakan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang semuanya merupakan struktur sosial (Damono, 2013:8). Wellek dan Warren menyimpulkan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian terdiri dari kenyataan sosial walaupun sastra juga meniru dunia subjektif manusia. Wellek dan Warren mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga kategori yaitu, sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Sosiologi karya sastra memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya (Wellek dan Warren, 2016:98-100). Sebagaimana dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Terdapat beberapa faktor-faktor sosial yang diselidiki oleh sosiologi, yaitu faktor ekonomi, politik, agama, dan lain-lainnya.

Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra paling banyak dilakukan dan menaruh perhatian besar, karena sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari cara berfikir individual, bentuk-bentuk abstrak dan sekaligus struktur kolektif. Teori sosiologi sastra dengan menggabungkan dua disiplin yang berbeda, sosiologi dan sastra, harus di topang dengan dua teori yaitu teori-teori sosiologi dan teori-teori sosial.

#### **4. Heroisme**

Dalam karya sastra banyak nilai yang bisa dipetik dari cerita tersebut, salah satunya adalah heroisme. Pemimpin Heroik adalah mereka yang antusias, tangguh, mempunyai keberanian dan keyakinan diri untuk mengambil perubahan dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian. Konstruk heroisme merupakan istilah yang mengacu pada pengertian, “keberanian dalam membela keadilan dan kebenaran; kepahlawanan” (<https://kbbi.web.id/heroisme>). Definisi heroisme atau kepahlawanan berkaitan dengan kualitas seseorang, misalnya kesatria, keberanian

menantang resiko, antusias, determinasi, kerelaan berkorban, dan membela kebenaran.

Membantu orang yang lebih membutuhkan sebenarnya bukanlah tindakan yang sulit dilakukan. Hal itu mudah dilaksanakan apabila kita mempunyai rasa rela berkorban dan keikhlasan. Dalam membantu orang lain yang membutuhkan kita juga tidak boleh mengharap balasan maupun penghargaan. Membantu dengan mengharap balasan berarti bantuan tersebut tidak ikhlas dilaksanakan. Dan yang seperti kita ketahui, membantu dengan sikap ikhlas dan rela berkorban adalah salah satu contoh dari sikap kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari (<https://gurupkn.com/contoh-sikap-kepahlawanan-dalam-kehidupan-sehari-hari>).

Seorang sastrawan Roma bernama Cicero mengatakan, kita seharusnya melihat bahwa orang-orang pemberani dan berjiwa besar ditemukan dalam diri mereka yang melawan ketidakadilan, dan bukan pelaku ketidakadilan. Di sini ide kepahlawanan tidak semata berkaitan dengan kemampuan tempur (*hoplomaxia*) melainkan juga kualitas pengetahuan dan kebaikan. Kepahlawanan tidak hanya identik dengan pemenang pertempuran, penahlik wilayah, atau suatu upaya mati syahid demi suatu paham yang dianut meski paham itu dalam dirinya sesat, tapi kepahlawanan berkaitan secara mendasar dengan kualitas etis seseorang yakni pengetahuan, kebaikan, dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Dan dengan pengetahuannya seseorang dapat bertindak sesuai kebaikan. Kita mengenang tokoh seperti Mahatma Gandhi, Martin Luther King, Mother Teresa dari Kolkata, Oscar Romero, Romo Mangun, Munir, dsb. Mereka sebenarnya orang-orang yang biasa, namun karena hidupnya yang luar biasa mereka menjadi

dikenang banyak orang. Mereka disebut pahlawan karena merupakan pejuang-pejuang kemanusiaan yang memberi hidup mereka dengan total karena kecintaan terhadap umat manusia (<https://fianroger.wordpress.com/2010/11/12/sejarah-kepahlawanan-dan-fantasi-sosial-masyarakat/>).

Nilai kepahlawanan berpangkal pada suatu tindakan yang di dalamnya terdapat rasa keberanian diri, kesabaran dan pengorbanan dari seseorang yang rela berkorban demi tercapainya tujuan yang diinginkan dengan dilandasi oleh sikap tanpa pamrih pribadi. Sikap meningkatkan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat juga dianggap sebagai sikap yang pantas disebut sebagai tindakan kepahlawanan. Menurut Cak Roeslan (Roeslan Abdulgani) kepahlawanan adalah jiwa berbakti untuk mendapat pahala Tuhan. Kepahlawanan berinti kebaktian kepada kemanusiaan, bangsa, rakyat, dan kepada tanah air, mengabdikan untuk mewujudkan cita-cita keadilan sosial (<http://ajikur.blogspot.co.id/2011/01/arti-pahlawan.html>).

Mayoritas pahlawan memang pejuang kemanusiaan dan kebangsaan. Dalam konteks kekinian, edukasi nilai kepahlawanan harus bersifat inklusif, terbuka, dan multidimensional. Pahlawan bukan hanya pejuang yang gugur di medan perang untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, tetapi juga pejuang sejati yang tulus tanpa pamrih dan pencitraan, membela kaum lemah dan tidak berdaya, mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan peradaban umat manusia. Para ulama, ilmuwan, saintis, sastrawan, seniman, dan sebagainya layak dijadikan sebagai figur teladan dalam edukasi nilai-nilai kepahlawanan.

<https://nasional.sindonews.com/read/1256109/18/edukasi-nilai-kepahlawanan-1510271963>

Jiwa kepahlawanan tidak mengenal ukuran besar atau kecil, melainkan diukur dari unsur keikhlasan dan kesungguhannya. Menurut penulis nilai sosial khususnya heroisme dalam karya sastra merujuk pada nilai yang ditunjukkan oleh masing-masing tokoh yang terdapat dalam cerita. Hal tersebut terungkap dari sebuah karya sastra yang bisa menjadi contoh baik dan menjadi referensi dalam kehidupan nyata oleh pembaca.



### **BAB III**

#### **ANALISIS STRUKTUR NOVEL *24 JAM BERSAMA GASPAR***

Sebelum penulis menganalisis struktur novel *24 Jam Bersama Gaspar* penulis telah menentukan satuan isi cerita terlebih dahulu (sekuen) yang terdapat pada lembar lampiran dengan tujuan memperoleh satuan peristiwa. Dalam bab ini penulis akan menganalisis unsur intrinsik novel *24 Jam Bersama Gaspar* yang meliputi tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar. Bab ini memuat tiga subbab. Subbab pertama, memuat analisis tokoh dan penokohan *24 Jam Bersama Gaspar*. Subbab kedua, memuat alur dan pengaluran novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Subbab ketiga, memuat analisis latar *24 Jam Bersama Gaspar*.

##### **A. Tokoh dan Penokohan Novel *24 Jam Bersama Gaspar***

Setelah penulis membaca objek material secara keseluruhan dan berulang, penulis mendapatkan sebanyak tiga belas tokoh dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Tokoh utama dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* adalah Gaspar. Gaspar merupakan tokoh utama tunggal yang menjadi pusat cerita dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio. Tokoh Aku (Gaspar) adalah tokoh yang menentukan alur cerita secara keseluruhan dan menghasilkan latar serta mendominasi di setiap peristiwa. Keseluruhan konflik dalam cerita melibatkan tokoh Aku (Gaspar). Terdapat beberapa Tokoh tambahan dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Penulis mengambil tokoh tambahan yang mempengaruhi perkembangan jalan cerita secara keseluruhan. Penulis mengambil delapan tokoh

tambahan untuk dianalisis, yaitu tokoh Yadi (Pongo), Afif (Agnes), Bu Tati (Pingi), Jethro (Njet), Budi Alazon, Wan Ali, Kik, Kirana (gadis kecil).

Tokoh utama dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* adalah tokoh Aku (Gaspar). Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kembali pada analisis sekuen. Tokoh Aku merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, paling banyak terlibat dalam konflik, dan hadir dalam setiap peristiwa yang berhubungan dengan tokoh lain. Sementara tokoh tambahan dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* adalah Afif (Agnes), Bu Tati (Pingi), Yadi (Pongo), Kik, Jethro, Wan Ali, Kirana (Gadis kecil), Budi Alazon. Hal tersebut dibuktikan dengan melihat analisis sekuen, dari jumlah kemunculan sekuen tokoh-tokoh tersebut lebih sedikit dari tokoh-tokoh utama.

Rincian frekuensi kemunculan tokoh dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tokoh Aku (Gaspar) muncul sebanyak 109 sekuen, di antaranya pada sekuen ke 1, 3, 3.1, 3.2, 4, 4.1, 4.3, 4.6, 4.7, 5, 6, 6.1, 6.2, 6.3, 6.4, 7, 7.1, 7.2, 7.3, 7.4, 7.5, 7.6, 8, 8.1, 8.3, 9, 9.1, 9.5, 9.6, 9.7, 10, 12, 12.2, 12.3, 12.9, 13, 13.1, 15, 17, 18, 19, 19.1, 19.2, 19.3, 19.4, 19.5, 19.6, 19.8, 19.9, 20, 20.1, 21, 21.1, 21.3, 21.5, 23, 24, 24.2, 24.3, 26, 26.1, 26.3, 26.5, 26.6, 27.5, 27.8, 27.10, 29, 30, 30.1, 30.2, 30.3, 30.4, 31, 31.1, 31.2, 31.3, 32, 33, 33.1, 34, 34.1, 34.2, 34.3, 34.5, 35, 35.3, 37.2, 37.3, 37.4, 37.5, 37.6, 37.12, 38, 39, 39.1, 39.2, 39.3, 39.4, 40, 40.1, 40.3, 41, 42, 42.1, 43, 43.1, 43.2, 43.3.

2. Tokoh Yadi (Pongo) muncul sebanyak 45 sekuen, di antaranya pada sekuen ke 4.4, 12, 12.1, 12.2, 12.3, 12.4, 12.5, 12.6, 12.7, 12.8, 12.9, 12.10, 13, 13.3, 15, 16, 16.1, 16.2, 16.3, 16.4, 16.5, 17, 18, 18.1, 23, 26, 26.1, 26.2, 26.3, 26.4, 26.5, 26.6, 27, 27.1, 33, 33.1, 33.2, 33.3, 33.4, 34.4, 34.5, 35.1, 35.2, 37, 40.2, 43.
3. Tokoh Agnes (Afif) muncul sebanyak 38 sekuen, di antaranya pada sekuen ke 7.2, 7.4, 7.5, 7.6, 8, 8.1, 8.2, 8.3, 9, 9.1, 9.4, 9.6, 9.7, 9.8, 10, 12, 12.2, 12.4, 13, 13.1, 15, 23, 26, 26.1, 26.6, 27.2, 33, 34.2, 34.3, 34.4, 37.2, 38, 39, 39.1, 39.4, 40, 42, 42.1.
4. Tokoh Bu Tati (Pingi) muncul sebanyak 38 sekuen, di antaranya pada sekuen ke 2.4, 2.6, 9, 9.2, 9.3, 9.5, 11.2, 11.4, 11.6, 13.4, 14.2, 14.4, 14.6, 15, 17, 22.2, 22.4, 22.6, 22.8, 23, 25.2, 26, 26.1, 26.6, 27.3, 28.2, 33, 35.2, 36.3, 37.9, 40.2, 43, 43.1, 43.2, 44.1, 44.2, 44.4, 44.6.
5. Tokoh Jethro (Njet) muncul sebanyak 26 sekuen, di antaranya pada sekuen ke 19.2, 19.3, 19.5, 19.6, 19.7, 19.8, 19.9, 21.2, 21.3, 21.4, 21.5, 23, 26, 26.1, 27, 27.1, 27.6, 27.7, 27.9, 33, 33.2, 33.3, 33.4, 34.1, 40.1, 40.3.
6. Tokoh Budi Alazon II muncul sebanyak 13 sekuen, di antaranya pada sekuen ke 27.1, 27.2, 27.5, 27.6, 27.7, 27.9, 27.10, 29, 29.1, 31, 31.1, 31.3, 32
7. Tokoh Wan Ali muncul sebanyak 13 sekuen, di antaranya pada sekuen ke 4.1, 4.2, 4.6, 4.7, 35.2, 35.3, 37.1, 37.2, 37.5, 37.7, 37.8, 37.10, 37.11.
8. Tokoh Kik muncul sebanyak 10 sekuen, di antaranya pada sekuen ke 6.1, 6.2, 6.3, 20.1, 26, 26.1, 26.6, 27.4, 34.1, 40.1.

9. Tokoh Kirana muncul sebanyak 2 sekuen, di antaranya pada sekuen ke 24.2, 24.3.

## 1. Tokoh Utama

### a. Tokoh dan Penokohan Aku (Gaspar)

Dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*, tokoh Aku (Gaspar) merupakan tokoh utama tunggal dan tokoh protagonis dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Tokoh Aku menjadi pusat cerita yang memiliki peran penting dan tampil terus menerus dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Tokoh Aku muncul dalam 109 sekuen dari 44 sekuen dan 211 subbab sekuen. Tokoh Aku (Gaspar) digambarkan sebagai pemuda berumur 35 tahun yang saat itu tidak memiliki pekerjaan. Tokoh Aku mempunyai kelainan tubuh yang disebut *Dekstrokardia* yang bisa membuatnya mati kapan saja misalnya dikagetkan, kelelahan, atau terlalu bergembira. Tokoh Aku merupakan dalang perampokan di toko emas Wan Ali yang mengumpulkan tokoh-tokoh tambahan sebagai komplotan untuk diajak merampok. Rencana untuk merampok toko emas muncul saat pertama kali tokoh Aku berkunjung ke toko emas untuk mencari cincin emas sebagai kado pernikahan temannya, tetapi tokoh Aku menaruh curiga saat berkunjung ke toko emas tersebut. Hal itu yang membuat tokoh Aku berpikiran untuk merampok toko emas dengan mengajak tokoh-tokoh tambahan menjadi komplotannya.

Teknik penulisan tokoh menggunakan teknik analitik dapat dibuktikan dengan kutipan berikut “Namaku Gaspar, usiaku 35 tahun (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.1)”. Kutipan tersebut menjelaskan usia tokoh Aku (Gaspar) yang

berusia 35 tahun. Pekerjaan tokoh Aku juga dijelaskan menggunakan teknik analitik, berikut kutipannya. “Ia lalu mengingatkan usiaku sudah 35 tahun, dan aku pengangguran dan penulis gagal (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.25)”. Kutipan tersebut merupakan penjelasan dari Kik saat tokoh Aku menelepon mantan pacarnya (Kik).

Teknik penulisan tokoh menggunakan teknik dramatik dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan yang penulis paparkan. Saat pertama kali tokoh Aku mengajak Agnes. “Cerita yang mengharukan. Tapi, aku enggak mau tanya soal itu sih. Aku mau tahu, seberapa suka kau melakukan hal-hal yang memacu adrenalin?” Ia tak menjawab dan malah menunjuk-nunjuk kausnya. Menegaskan bahwa ia hanya ingin menonton konser. (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.37). Dari kutipan tersebut menunjukkan saat tokoh Aku bertemu Agnes dan mengajaknya untuk ikut merampok, tokoh Aku bertemu Agnes di pelatar bar. Tokoh Aku mencoba menolong Agnes yang sedang berselisih dengan dua orang laki-laki, tetapi tokoh Aku pingsan saat ditinju oleh salah satu pria yang sedang berselisih dengan Agnes, dari kejadian tersebut Agnes pun menolong tokoh Aku yang sedang pingsan. Setelah tokoh Aku tersadar, ia mengajak Agnes untuk ikut dengannya tetapi tokoh Aku belum menjelaskan kepada Agnes maksud dari ajakan yang memacu adrenalin tersebut.

Aku bergegas menghampiri Cortazar tanpa memastikan apakah perempuan itu ikut atau tidak. Perempuan itu berdiri di sisi kiriku saat aku memakai helm, dan sebelum aku sempat memasang kaitan tali pengaman, ia menarik helm dari kepalaku dan mengamankan kepalanya sendiri. (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.38).

Kutipan di atas menjelaskan Agnes setuju dengan ajakan tokoh Aku dan memutuskan untuk mengikuti berjalan ke arah motor. Ajakan tokoh Aku yang memacu adrenalin membuat Agnes tertarik ikut. Dari beberapa kutipan yang penulis paparkan terdapat sifat tokoh Aku yang misterius dengan menggunakan teknik penulisan tokoh dramatik, tokoh Aku mempunyai sifat yang misterius dan menyukai tantangan karena saat mengajak Agnes, tokoh Aku hanya memberi pertanyaan kepada Agnes tentang hal yang memacu adrenalin.

Teknik penulisan tokoh menggunakan teknik dramatik berikutnya dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan yang penulis paparkan, salah satu kebiasaan tokoh Aku yang unik adalah nada dering ponselnya.

Kutinggalkan ponsel di atas meja dan mandi. Saat mandi aku bisa mendengar “Hymne Pramuka”, nada dering ponselku, tiga atau empat kali. Kau mesti merasakan sensasi memakai celana dalam ditemani “Hymne Pramuka”, memakai celana kolor ditemani “Hymne Pramuka”, hingga menggunting kuku ditemani “Hymne Pramuka”. Sejak menggunakan lagu itu sebagai nada dering, aku merasa dipandu dan diawasi segerombolan bocah Pramuka sepanjang hari, dan itu menyenangkan (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.23).

Kutipan tersebut menunjukkan saat tokoh Aku mandi lalu menerima telepon yang diberi nada Hymne Pramuka, hal tersebut mengindikasikan bahwa tokoh Aku mempunyai kebiasaan unik, kebiasaan yang bisa mendorong dirinya untuk bersikap disiplin pada kondisi-kondisi apapun. Hal-hal kecil yang dilakukan tokoh Aku dengan mendengarkan hymne pramuka selalu membuatnya merasa selalu diawasi oleh bocah Pramuka dan itu menyenangkan. Mulai dari mandi, memakai celana dalam, hingga menggunting kuku, semua dilakukan tokoh Aku sambil mendengarkan hymne Pramuka. Tokoh Aku juga mempunyai sifat yang baik dan suka menolong, berikut kutipannya.

Beberapa meter dari perempatan, kulihat seorang nenek di trotoar. Ia tengok kanan kiri seraya memegang kardus biru seukuran genggam tangan. Kutepikan Cortazar tak jauh dari tempatnya dan bertanya apa gerangan yang ia lakukan di tepi jalan sore-sore begini. Si tua bangga menjawab lampu kamar mandinya mati, ia sedang menunggu suaminya pulang untuk memasang lampu baru. Aku menawarkan bantuan (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.42).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku adalah sosok yang baik dan suka menolong pada situasi apa pun, sebelum bertemu nenek tersebut (Bu Tati) tokoh Aku menjelaskan kepada Agnes bahwa waktunya sudah mepet, tetapi tokoh aku rela menyempatkan waktu untuk menolong nenek tersebut. Sebagai anak muda, menolong orang yang lebih tua adalah kewajiban. Meskipun tokoh Aku tidak mengenal nenek itu, ia tak segan-segan berhenti dan menawarkan pertolongan kepada nenek itu (Bu Tati). Tetapi, tokoh Aku juga asal ngomong saat berbicara, bisa dilihat di kutipan di atas saat tokoh Aku mendeskripsikan Bu Tati dengan sebutan si tua bangga. “Si nenek menegurku dan bertanya apakah niat baik kami masih berlaku. Kuacungkan ibu jari sambil tersenyum karena begitulah cara orang lain mengiyakan ajakan, lalu aku turun dan sedikit berbasa-basi” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.43). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aku adalah sosok yang ramah dengan orang tua ketika memberi senyuman sambil mengacungkan ibu jarinya kepada Bu Tati. Tokoh Aku juga mempunyai sifat kepedulian sesama teman, berikut kutipannya.

Dan rasanya tak ada yang Nurida ingin dengar saat itu kecuali kepastian dari suaminya, jadi aku mengangguk supaya ia cepat diam.

“Seharusnya aku tahu kau kere,” kataku.

“Cuma karena aku kere bukan berarti aku mau merampok.”

“Justru karena kau kere seharusnya kau merampok saja, lebih cepat kaya.”

“Yadi menggeleng, “Tapi aku sudah berubah pikiran.”

“Karena kau kere?”

Yadi menggeleng lagi, “Aku bisa tahan miskin seumur hidup, tapi tidak akan tahan ditinggalkan Nurida.” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.72).

Kutipan di atas menunjukkan kepedulian tokoh Aku terhadap Yadi yang akan dicerai istrinya kalau tidak mempunyai uang dalam waktu seminggu, sebelumnya tokoh Aku sudah mengajak Yadi untuk merampok, tetapi Yadi menolak ajakan tersebut. Yadi berubah pikiran saat istrinya menggugat cerai kalau tidak mempunyai uang, sosok Yadi yang sayang kepada istrinya dan tidak bisa hidup tanpa kasih sayang dari istrinya membuatnya berubah pikiran. Tokoh Aku datang memberi bantuan kepada Yadi kalau masih ingin hidup dengan istrinya tercinta dengan mengajak merampok dan menerima tawaran dari tokoh Aku. Kepedulian tokoh Aku terhadap temanya dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut. “Masalah lainnya adalah baik Njet maupun Kik tidak punya banyak uang. Kik sedang mengandung anakku, dan beberapa bulan ke depan ia akan terlihat seperti orang yang memasukkan bantal ke dalam perutnya”. (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.98). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Aku dulunya pernah berhubungan dengan Kik sebelum menikah dengan Njet, dijelaskan pada “Kik sedang mengandung anakku, dan beberapa bulan ke depan ia akan terlihat seperti orang memasukkan bantal ke dalam perutnya”, dari penjelasan tersebut gaya hidup tokoh Aku bisa dibilang bebas karena Kik sudah mengandung di luar nikah.

Tokoh Aku memahami latar belakang Njet dan Kik yang perekonomiannya sedang bermasalah, tokoh Aku datang memberikan harapan bisa mendongkrak masalah keuangan yang mereka alami kalau Kik, dan Njet mau ikut merampok. Sikap tokoh Aku yang misterius juga terlihat pada saat ia sudah mengumpulkan



semua komplotan tetapi tidak langsung memberi tahu alasannya merampok toko emas, berikut kutipannya.

Kik, Pingi, dan Agnes keluar mobil. Njet menghanpiri kami. “Apakah salah seorang di antara kalian ada yang tahu rencana orang ini?” tanya Pongo dan semua orang menggeleng. “Orang ini,” ia melanjutkan sambil-sambil menunjuk-nunjukku, “sinting! Dia cuma meminta kita untuk menemani kegilaannya (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.177-178).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku merupakan sosok yang misterius, kutipan pertama menjelaskan saat Pongo (Yadi) emosi karena sikap tokoh Aku yang tak memberi alasan mengapa merampok toko emas tersebut. Pongo emosi kepada tokoh Aku karena tokoh Aku mengajak komplotan ke toko emas Wan Ali, tokoh Aku memberi penjelasan kepada komplotan tujuan berkunjung ke toko emas Wan Ali pada saat itu hanya untuk mengecek keadaan toko incaran. “Rencana kita?” Ia tertawa. “Ini rencanamu sendiri. Kau bahkan tidak memberi tahu kami harus apa atau bagaimana. Sejauh ini kami cuma mengikutimu.” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.181). Kutipan tersebut menunjukkan Afif (Agnes) tidak mengetahui tujuan tokoh Aku merampok, karena semua tokoh-tokoh tambahan hanya mengikuti semua kemauan tokoh Aku. Tokoh Aku hanya mengumpulkan tokoh-tokoh tambahan lainnya untuk diajak merampok tanpa memberikan strategi yang harus dijalankan saat merampok toko incaran. Penulis beranggapan sikap tokoh Aku yang seperti itu merupakan sebuah kejutan yang telah direncanakan untuk teman-temannya setelah mereka berhasil merampok toko emas. Tokoh Aku membuktikan saat mereka berhasil merampok toko emas, berikut kutipannya.

Njet dan Kik duduk di kursi panjang warung rokok di seberang Toko Wan Ali. Keduanya melambaikan tangan dan memanggil kami. Pongo tertidur lelap di dalam mobil dan Pingi menyanyikan lagu ciptaannya sendiri.

“Arab Gila itu akhirnya bersedia memodali bengkelku, “kata Njet. “Dan sekarang toko ini jadi milik Pongo. Situ pikir istri si Pongo akan tetap menceraikannya setelah mendengar kabar ini?”

“Seharusnya sih tidak.” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.217).

Kutipan di atas merupakan peristiwa setelah berhasil melakukan perampokan toko emas Wan Ali. Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa ajakan tokoh Aku tidak semata-mata obsesi pribadinya, tetapi membantu teman yang membutuhkan dan diajaknya untuk merampok. Terbukti ketika tokoh Aku tahu bahwa Njet membutuhkan uang lalu mengajaknya merampok, dan Yadi yang membutuhkan uang kalau tidak mau diceraikan oleh istri tercintanya. Ajakan tokoh Aku merupakan sebuah pertolongan kepada mereka tetapi tokoh Aku bersikap misterius agar mereka memahami setelah berhasil melakukan perampokan. Tokoh Aku bisa membuktikan semua itu saat Wan Ali bersedia memberi modal kepada Njet untuk mengembangkan bengkelnya, serta Yadi (Pongo) yang membutuhkan uang dengan dikasih hak milik toko emas Wan Ali tersebut.

## **2. Tokoh Tambahan**

### **a. Tokoh dan Penokohan Bu Tati (Pingi)**

Bu Tati merupakan tokoh tambahan dan merupakan tokoh protagonis dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Tokoh Bu Tati muncul dalam 38 sekuen dari 44 sekuen dan 211 subbab sekuen. Bu Tati dulunya seorang dokter yang sempat membuka praktik di rumah yang merupakan ibu Yadi dan istri dari Bachtiar. Bu Tati berusia 80 tahun adalah salah satu tokoh yang ikut dalam aksi perampokan toko emas dan

sebagai saksi yang diceritakan di novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Mempunyai gangguan pada ingatannya karena sempat meninggal saat mendengar kabar bahwa suaminya meninggal akibat kecelakaan, Bu Tati meninggal lalu hidup lagi (mati suri). Akibat kejadian tersebut, Bu Tati tidak bisa mengingat bahwa suaminya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Sebagai seorang saksi yang diinterogasi oleh polisi saat itu, Bu Tati memiliki sifat yang menyebalkan.

Polisi : “Langsung saja, ya. Apakah Sir Shakur melihat Anda pagi itu?”

Saksi ( Bu Tati) : “Tentu saja tidak. Kalau saya melihat Sir Shakur, tentu saya langsung kabur. Dia sudah meninggal tiga puluhan tahun lalu.” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.62-63).

Kutipan di atas menunjukkan saat Bu Tati diinterogasi terkait dengan kematian tokoh Aku (Gaspar). Bu Tati adalah satu-satunya komplotan yang menjadi saksi dan diinterogasi oleh polisi, tokoh tambahan lainnya masih dalam proses pencarian. Dari kutipan tersebut bisa mengetahui tentang Bu Tati yang mempunyai sifat menyebalkan. Polisi menanyakan apakah ada tetangga yang melihat kegiatan Bu Tati waktu itu, Bu Tati malah menjelaskan tetangganya yang bernama Sir Sakhur yang sudah meninggal. Terlihat pada kutipan di atas saat ditanya oleh polisi apakah Sir Sakhur melihat Bu Tati pada saat itu, Bu Tati malah menjawab kalau Sir Sakhur sudah meninggal. Selain mempunyai sifat yang menyebalkan Bu Tati adalah sosok yang peduli dan suka ceramah tentang kesehatan. “Kalian boleh meninggalkan makan malam, yang penting kalian tidak meninggalkan sarapan, walaupun hanya bubur.” “Kau boleh meninggalkanku,” kata Bu Tati, “tapi jangan lupa sarapan. Mereka yang melewatkan sarapan

berpotensi terkena serangan jantung, dan itu fakta.” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.145).

Kutipan di atas adalah saat komplotan makan malam di warung pecel lele sebelum memulai aksi merampok di toko emas Wan Ali. Bu Tati tidak makan malam di warung tersebut karena tidak lapar, dari hal tersebut terlihat latar belakang Bu Tati yang merupakan mantan dokter, seorang dokter yang suka ceramah tentang kesehatan, Bu Tati mengingatkan tentang pentingnya sarapan. Penulis beranggapan Bu Tati mempunyai sifat kepedulian terhadap sesama manusia walaupun ia baru mengenalnya.

#### **b. Tokoh dan Penokohan Yadi (Pongo)**

Yadi merupakan tokoh tambahan dan merupakan tokoh protagonis dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Tokoh Yadi (Pongo) muncul dalam 45 sekuen dari 44 sekuen dan 211 subbab sekuen. Yadi adalah karyawan di toko emas Wan Ali dan salah satu komplotan yang ikut merampok toko emas Wan Ali. Yadi merupakan anak semata wayang dari Bu Tati, ia memutuskan meninggalkan rumah dan mengungsi ke rumah bibinya karena sebal dengan ibunya yang selalu menunggu ayahnya pulang. Padahal suami Bu Tati, ayah Yadi sudah meninggal. Yadi digambarkan dengan perawakan gendut, perutnya buncit, mulutnya agak maju, dan matanya selalu terlihat mengantuk. “Hei pongo,” seruku. “Sudah waktunya badan besarmu bermanfaat bagi masyarakat. Bantu aku gendong Agnes ke mobil.” Pongo tampak kurang santai, ia setengah berlari dan teteknya bergoyang-goyang (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.182). Kutipan tersebut menunjukkan badan Yadi (Pongo) yang gendut dan besar. Tokoh Aku meminta bantuan kepada Yadi

yang mempunyai badan besar untuk menggendong Agnes ke dalam mobil. Agnes tiba-tiba pingsan saat mengobrol dengan tokoh Aku. Yadi merupakan sosok yang tidak menyayangi ibunya, berikut kutipan yang membuktikan bahwa Yadi tidak menyayangi ibunya.

“Betul. Ibumu yang tua dan banyak omong itu sekarang sedang diikat di kursi. Dia kuberi amat sangat banyak nasi setengah matang dan kupaksa minum delapan liter air. Beberapa jam lagi nasi di perutnya akan membengkak dan membengkak hingga Cuma ada dua kemungkinan: dia akan mati sebelum atau setelah perutnya pecah. Dia tetap akan mati sekalipun kau datang ke sana sekarang sebab cuma aku yang tahu cara mengeluarkan seluruh nasi dari perutnya, dan coba tebak ....”  
 “Syukurlah kalau benar begitu,” Jawabnya tanpa emosi. Sialan. “Dia sudah terlalu lama hidup. Rasanya sudah cukup. Lagi pula hubungan kami tidak terlalu baik sejak dia mengidap penyakit ... ah, tak jelas pula penyakitnya.”  
 (24 Jam Bersama Gaspar, hal.68-69).

Kutipan di atas merupakan peristiwa ketika tokoh Aku (Gaspar) membohongi Yadi mengancam membunuh ibunya. Tokoh Aku mengancam membunuh ibu Yadi supaya Yadi berubah pikiran untuk menyetujui ajakan tokoh Aku yang akan merampok toko emas Wan Ali. Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Yadi tidak keberatan kalau ibunya dibunuh oleh tokoh Aku (Gaspar), sifat tersebut menandakan bahwa Yadi adalah seorang yang pecundang karena tidak membela ibunya dalam keadaan apa pun. Terlihat Yadi menjawab ancaman tokoh Aku tanpa emosi sedikitpun dan malah mengucapkan syukur. Yadi sudah tidak sayang dengan ibunya dan merasa ibunya memang pantas untuk mati karena sudah tidak tahan dengan kelakuan ibunya yang suka menanyakan dan menunggu suaminya pulang.

### c. Tokoh dan Penokohan Afif (Agnes)

Afif (Agnes) merupakan tokoh tambahan dan merupakan tokoh protagonis dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Tokoh Agnes muncul dalam 38 sekuen dari 44 sekuen dan 211 subbab sekuen. Agnes digambarkan sebagai perempuan yang berumur sekitar 20-an, Agnes adalah salah satu tokoh tambahan yang menjadi komplotan dan ikut merampok toko emas Wan Ali. Agnes dikisahkan sebagai pengagum Budi Alazon, seorang bintang rock yang akan mengadakan konser. “Perempuan itu mengenakan kardigan rajut berwarna marun yang menutupi kaos putih tercium aroma parfum yang rasanya ia pakai untuk menambah kesan “anak pintar dan baik-baik”, kau tahu, aromanya tidak terlalu kuat tetapi cukup tajam hingga memaksamu bersin”. (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.29). Kutipan tersebut menjelaskan gaya berpakaian Agnes di sebuah bar ketika pertama kali melihat tokoh Aku, pada saat itu di sebuah bar sedang berlangsung acara diskusi yang membahas tentang film *Fight Club*, Agnes berkunjung ke sebuah bar bukan untuk mengikuti diskusi itu melainkan untuk menyelesaikan masalah dengan dua orang laki-laki yang ada di bar tersebut.

Agnes kehabisan tiket konser Budi Alazon ketika mengantre membeli tiket, dua orang laki-laki yang berada di bar tersebut membeli dua tiket terakhir padahal laki-laki tersebut hanya mengantre seorang diri, merasa haknya dirampas oleh laki-laki tersebut, Agnes mencoba mengambil tiket yang seharusnya menjadi miliknya itu. “Perempuan itu berdiri di sisi kiriku saat aku memakai helm, dan sebelum aku sempat memasang kaitan tali pengaman, ia menarik helm dari kepalaku dan mengamankan kepalanya sendiri. meski kesal aku toh tak bisa

mengomelinya”. (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.38). Kutipan tersebut menunjukkan Agnes memiliki sikap yang cuek atau masa bodoh terhadap tokoh Aku, ditunjukkan saat Agnes mengikuti tokoh Aku ke motornya, sebelum tokoh Aku memasang helm untuk dipakainya sendiri, tiba-tiba Agnes menarik helm tokoh Aku dan memakai di kepalanya sendiri. Sepanjang cerita dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*, Agnes tidak banyak berdialog, Agnes hanya mengikuti tokoh Aku.

#### **d. Tokoh dan Penokohan Kik**

Kik merupakan tokoh tambahan dan merupakan tokoh protagonis dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Tokoh Kik muncul dalam 10 sekuen dari 44 sekuen dan 211 subbab sekuen. Kik dikisahkan sebagai Guru Bahasa Inggris yang ikut komplotan Gaspar untuk merampok toko emas. Kik merupakan mantan atlet sepak takraw dan mantan pacar tokoh Aku (Gaspar). Setelah putus dengan tokoh Aku, Kik berpacaran dengan Njet dan menjadi istri Njet. Saat menikah dengan Njet ternyata Kik sudah dihamili oleh tokoh Aku, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut. “Kik sedang mengandung anakku, dan beberapa bulan ke depan ia akan terlihat seperti orang yang memasukkan bantal ke dalam perutnya” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.98).

Kutipan di atas adalah pernyataan tokoh Aku bahwa Kik sudah mengandung anak tokoh Aku sebelum berpacaran dengan Njet, pengarang tidak mendeskripsikan bentuk fisik Kik, hanya latar belakang Kik yang penulis paparkan.

#### **e. Tokoh dan Penokohan Njet (Jethro)**

Njet merupakan tokoh tambahan dan merupakan tokoh protagonis dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Tokoh Njet muncul dalam 26 sekuen dari 44 sekuen dan 211 subbab sekuen. Njet diceritakan sebagai suami Kik dan mempunyai bengkel motor yang nyaris bangkrut, ia juga salah satu tokoh tambahan yang ikut komplotan tokoh Aku untuk merampok toko emas Wan Ali, ia pernah mencoba bunuh diri saat lamarannya ditolak dengan cara melompat dari atas jembatan, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut. “Selang beberapa menit, seorang lelaki berjaket merah berkilat di bawah lampu jalan. Ia kuyup, mengingatkanku pada kucing malang. Ia berlari kecil menyeberangi jalan, melirikku sedikit, naik ke bahu jembatan, lalu melompat. Dan suara byur terdengar lagi” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.93). Kutipan tersebut adalah Njet yang diceritakan tokoh Aku saat ia mencoba bunuh diri dengan cara melompat dari atas jembatan. Njet adalah seorang yang tolol, terlihat ia mencoba bunuh diri dengan cara yang sama dan mengharapkan hasil yang berbeda. Padahal dia sudah melakukannya melompat dari jembatan beberapa kali, pengarang tidak mendeskripsikan bentuk fisik Njet, hanya latar belakang Njet yang penulis paparkan.

#### **f. Tokoh dan Penokohan Wan Ali**

Wan Ali merupakan tokoh tambahan dan merupakan tokoh antagonis dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Tokoh Wan Ali muncul dalam 13 sekuen dari 44 sekuen dan 211 subbab sekuen. Wan Ali adalah seorang pemilik toko emas yang akan dirampok komplotan Gaspar, Wan Ali digambarkan seorang pria keturunan Yaman yang kaya raya berumur 57 tahun.



“Hanya tahu beberapa, misalnya: kau tega meninggalkan saudara sendiri terjepit di mobil sampai kehabisan darah, dan kau menjual anak gadismu kepada seorang pedofil kaya raya, membenarkan tindakanmu atas nama agama, dan membiarkan anakmu mati dengan kelamin rusak,” jawabku, (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.202-203).

Kutipan di atas adalah penjelasan dari tokoh Aku (Gaspar) yang mengetahui sifat busuk Wan Ali, Wan Ali mempunyai sifat jahat yang dijelaskan pada kutipan di atas saat ia tega meninggalkan saudaranya sendiri kecelakaan ketika pergi dengannya, Wan Ali juga egois terhadap harta kekayaan sendiri, ia tidak memikirkan masa depan anaknya saat ia tega mengawinkan anaknya dengan seorang yang mempunyai penyakit pedofil. Ia lebih memilih harta kekayaannya setelah menikahkan anaknya tersebut padahal anaknya saat itu masih berumur 12 tahun. “Apanya yang membunuh? Sebagai orang tua yang baik aku wajib menikahkan anakku yang sudah siap menikah. Bukan salahku dia bertemu jodohnya di usia dini. aku meresetui pernikahan mereka demi kebaikan bersama” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.204). Kutipan tersebut merupakan pembelaan Wan Ali yang menikahkan anaknya di bawah umur dengan alasan kebaikan bersama. Padahal ada maksud untuk memperkaya diri dibalik pernikahan anaknya yang masih di bawah umur itu. Hal tersebut merupakan sifat egois Wan Ali terhadap saudaranya maupun anaknya sendiri.

#### **g. Tokoh dan Penokohan Kirana**

Tokoh Kirana merupakan tokoh tambahan dan merupakan tokoh protagonis dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Tokoh Kirana muncul dalam 2 sekuen dari 44 sekuen dan 211 subbab sekuen. Kirana adalah teman masa lalu tokoh Aku yang ia ceritakan saat masih berumur 8 tahun sampai 12 tahun. Kirana adalah anak dari

Wan Ali yang sudah meninggal, ia meninggal karena alat kelaminnya rusak setelah dinikahkan ayahnya dengan seorang yang mengidap penyakit pedofil.

Rumah pertama yang kumasuki ternyata masih ada penghuninya: seorang gadis seusiaku (saat itu usiaku delapan tahun). Ia bertanya apa yang sedang kulakukan di ruang tamunya, aku bilang aku sedang menjadi detektif. Ia suka detektif, katanya, jadi kusimpulkan ia menyukaiku (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.126).

Kutipan di atas merupakan cerita dari tokoh Aku saat ia bertemu dengan Kirana umur delapan sampai dua belas tahun. Tokoh Aku bertemu Kirana ketika bermain menjadi seorang detektif di usianya delapan tahun. Saat itu Kirana diceritakan sebagai penunggu rumah yang terlihat kosong. Kirana meninggal saat berumur dua belas tahun. Pengarang tidak mendeskripsikan bentuk fisik Kirana, hanya latar belakang Kirana yang penulis paparkan.

#### **h. Tokoh dan penokohan Budi Alazon II**

Tokoh Budi Alazon merupakan tokoh tambahan dan merupakan tokoh protagonis dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Tokoh Budi Alazon II muncul dalam 13 sekuen dari 44 sekuen dan 211 subbab sekuen. Budi Alazon adalah *rockstar* yang akan mengadakan konser reuni setelah lima belas tahun yang lalu menghilang. Budi Alazon digambarkan memakai topeng merah muda, mempunyai tato di lengannya bertuliskan kwakwaka'wakw. Budi Alazon II hanyalah tiruan dari Budi Alazon yang sebenarnya.

Aku bermaksud memanggilnya lagi untuk sekadar mengklarifikasi aku bukan Budi Alazon. Aku memang orang dibalik topeng itu, tapi Budi Alazon memiliki masa lalunya sendiri: ia tumbuh di jalanan, mencari uang dengan adu panco hingga memakan kecoak hidup-hidup. Dan itu fiksi belaka. Ia hanya protagonis di dalam novelku yang belum, atau mungkin tidak akan, selesai.

Bagaimanapun ia sudah meluangkan banyak waktunya untuk meniru segala tindakan Budi Alazon dalam upayanya menjadi Budi Alazon, sementara Budi Alazon sudah mati siang itu, dikubur bersama botol-botol air mineral dan puntung-puntung rokok (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.175).

Kutipan di atas merupakan pernyataan tokoh Aku (Gaspar) setelah mengobrol dengan Budi Alazon, Budi Alazon yang sebenarnya merupakan tokoh fiksi buatan tokoh Aku (Gaspar) yang kisahnya dibuat-buat, tetapi Budi Alazon II menirukan semua kisah dan perbuatan yang dilakukan oleh Budi Alazon yang sebenarnya, salah satunya adalah memakan kecoak hidup-hidup setelah kalah adu panco, Budi Alazon II meniru semua perbuatan Budi Alazon yang sebenarnya termasuk gaya bicaranya.

## **B. Alur dan Pengaluran dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar***

### **1. Alur**

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan Tiga unsur yang sangat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh tiga unsur tersebut. Demikian pula halnya dengan masalah kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi. Ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang mengerucut: jumlah cerita dalam sebuah cerita fiksi banyak sekali, namun belum tentu semuanya mengandung dan atau merupakan konflik, apalagi konflik utama. Jumlah konflik juga relatif masih banyak, namun hanya konflik-konflik utama tertentu yang dipandang sebagai klimaks. Ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang mengerucut satu sama lain. Jenis-jenis alur di atas terdapat pada novel *24 Jam Bersama Gaspar*, berikut kutipannya:

## a. Peristiwa

### (1) Peristiwa Fungsional

Peristiwa fungsional dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* terjadi ketika tokoh Aku (Gaspar) bercerita masa kecilnya dulu yang pernah bermain menjadi detektif, pada saat itu tokoh Aku mencoba menjadi detektif dengan memasuki rumah yang dianggapnya kosong untuk diselidiki, ternyata rumah tersebut tidak kosong dan ia bertemu gadis kecil seumurannya yang bernama Kirana. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

Rumah pertama yang kumasuki ternyata masih ada penghuninya: seorang gadis seusiaku (saat itu usiaku delapan tahun). Ia bertanya apa yang sedang kulakukan di ruang tamunya, aku bilang aku sedang menjadi detektif. Ia suka detektif, katanya, jadi kusimpulkan ia menyukaiku (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.126).

Peristiwa fungsional yang lain yaitu ketika tokoh Aku sudah berumur 35 tahun, tokoh Aku yang berencana membeli cincin kawin untuk temannya di sebuah toko emas, tiba-tiba melihat sebuah benda berbentuk kotak dengan hiasan foto gadis berusia belasan tahun yang dikenalnya. Rencana tokoh Aku untuk membeli cincin kawin di toko emas Wan Ali dilandasi dengan pernikahan Agnes, berikut kutipan yang menjelaskan tokoh Aku berniat membeli cincin kawin. “Mulanya aku datang hendak mencari cincin kawin yang cocok untuk temanku, tetapi niatku berubah sejak Wan Ali menunjukkan kotak hitam seukuran kardus telepon seluler (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal 14). Hal tersebut membuat tokoh Aku tertarik untuk menginvestigasi Wan Ali pemilik toko emas tersebut, dengan mengunjungi toko emas tersebut setiap hari dan mewawancarai pegawainya.

Selain itu peristiwa fungsional juga terjadi ketika tokoh Aku tidak sengaja mendengar lalu merekam percakapan Wan Ali dengan istrinya saat berkunjung ke toko emas tersebut, setelah kejadian itu tokoh Aku memutuskan untuk merampok toko emas Wan Ali.

## **(2) Peristiwa Kaitan**

Peristiwa kaitan pada novel *24 Jam Bersama Gaspar* terjadi ketika tokoh Aku (Gaspar) sedang menolong nenek yang bernama Bu Tati untuk menggantikan lampu kamar mandinya yang mati. Setelah menggantikan lampu tersebut, tokoh Aku diajak Bu Tati untuk mengobrol sebentar, Bu Tati menceritakan kepergian suaminya (Bachtiar) yang tidak kunjung pulang sejak kemarin malam. Bu Tati minta tolong kepada tokoh Aku untuk mencarikan suaminya dengan memberi foto suaminya, setelah menyanggupi permintaan Bu Tati, tokoh Aku menanyakan tentang Bachtiar kepada anaknya yang bernama Yadi, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Yadi mendengus sebal dan mulai bercerita.

“Aku membawanya ke rumah sakit meski aku tahu itu percuma. Seorang dokter kelihatan bingung sekali. Dia harus menyampaikan kabar duka sebanyak dua kali kepadaku. Pertama, mengenai kematian ayahku, kedua, kematian ibuku. Ayahku tewas dalam kecelakaan, dan ibuku kena serangan jantung mendengarnya. Sampai dua puluh menit kemudian,” Yadi berdecak dan jakunnya naik turun seperti sedang menelan sesuatu yang menolak ditelan, “ibuku hidup lagi, Mati suri.” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.87-88).

Kutipan di atas adalah ketika Yadi bercerita kepada tokoh Aku bahwa ibunya (Bu Tati) pernah meninggal lalu hidup lagi, Bu Tati meninggal terkena serangan jantung ketika mendengar kabar suaminya yang tewas saat kecelakaan. Sebelum bertemu dengan Yadi dan menanyakan tentang keluarganya, tokoh Aku

bertemu dengan Bu Tati, ia meminta tolong kepada tokoh Aku untuk mencari suaminya yang dianggap masih hidup, hal yang sebenarnya terjadi adalah suami Bu Tati (Bachtiar) sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, tetapi Bu Tati tidak mengingat bahwa suaminya sudah meninggal. Dari peristiwa tersebut, tokoh Aku menjadi tahu tentang Bu Tati yang tidak bisa mengingat kalau suaminya sudah meninggal.

## **b. Konflik**

### **(1) Konflik Sosial**

Konflik sosial dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* terjadi ketika tokoh Aku (Gaspar) mencoba menolong Afif (Agnes) di pelataran bar, terjadi percekocokan antara Agnes dan dua orang laki-laki. Agnes yang keluar dari bar meminta tiket konser kepada dua orang laki-laki, tokoh Aku yang melihat peristiwa itu mencoba menolong Agnes tetapi tokoh Aku malah pingsan terkena tinju dari dua orang laki-laki tersebut, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tiba-tiba sebuah tinju mengenai bagian antara jakun dan daguku, aku bisa merasakan getarannyamerambat melewati rahang, telinga, sampai ke bagian belakang. Otak kecilku kalap, tapi aku masih bisa mendengar suara motor yang minggat, seruan dalam bahasa Batak yang tak kutahu artinya, dan bau knalpot khas motor dua tak (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.34-35).

Kutipan di atas merupakan konflik kecil yang terdapat pada novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Konflik di atas tidak banyak mempengaruhi inti cerita dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Konflik sosial hanya sebagai pelenkap bukan menjadi konflik utama dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Konflik utama

dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* adalah konflik batin yang terjadi pada saat kunjungan pertama tokoh Aku di toko emas Wan Ali.

## **(2) Konflik Batin**

Konflik batin merupakan konflik utama dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Konflik utama yang terjadi pada novel *24 Jam Bersama Gaspar* adalah ketika Wan Ali dan istrinya bercekcok dan Gaspar mendengar bahwa Wan Ali dan istrinya (Maimunah) tega meninggalkan saudaranya (Bachtiar) yang terjepit di dalam mobil hingga meninggal. Hal tersebut yang menjadikan tokoh Aku berniat untuk merampok toko emas tersebut dengan mengajak Yadi yang menjadi anak Bachtiar dan Bu Tati yang menjadi istri Bachtiar. Mereka tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya menimpa Bachtiar, Wan Ali telah memanipulasi cerita kepada Yadi dan Bu Tati. Selain itu, tokoh Aku menaruh dendam kepada Wan Ali setelah mengetahui bahwa teman kecilnya (Kirana) ternyata meninggal di umur dua belas tahun karena dikawinkan dengan orang yang mengidap penyakit pedofil oleh ayahnya (Wan Ali). Kirana meninggal akibat terkena penyakit kelamin.

## **c. Klimaks**

Klimaks dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* terjadi ketika komplotan bersiap untuk merampok toko emas Wan Ali, sebelum masuk ke toko emas untuk merampok, komplotan berhenti di warung seberang toko emas. Saat itu Agnes yang pingsan terkena serangan jantung ringan ambruk dan digendong Pongo (Yadi) untuk dipindahkan ke dalam mobil, setelah kelelahan menggendong Agnes

tiba-tiba Yadi langsung menyantap botol teh hijau kemasan yang sebelumnya diisi Absinthe oleh tokoh Aku (Gaspar). Yadi mabok sehingga menabrak tempat sampah saat berjalan menuju toko emas, Yadi yang kalap sampai lupa diri memaki-maki Wan Ali yang telah tega membunuh ayahnya. Yadi yang mabok mencekik Wan Ali sampai susah bernafas hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Pongo yang kalap menubruk semua orang dan mencekik leher Wan Ali sambil mengulang-ulang kata pembunuh, bajingan, mampus kau, dan sebagainya. Wan Ali berulang kali memohon maaf. Njet, Agnes, dan Kik bersusah payah menarik Pongo sementara Pingi diam saja di depan pintu. Tangannya memainkan ujung kemeja yang ia kenakan, mulutnya bergerak-gerak. Sepertinya ia sedang bernyanyi, tapi tanpa suara (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.201).

Pada saat itu Agnes menyerahkan kotak hitam kepada tokoh Aku tetapi ia tidak butuh kotak yang itu lalu menendangnya ke arah Wan Ali. Kik mengikat Wan Ali dengan kabel yang ditariknya hingga putus karena takut ia kabur. Tokoh Aku yang jengkel dengan Wan Ali langsung meceritakan kebobrokan Wan Ali.

“Hanya tahu beberapa, misalnya: kau tega meninggalkan saudara sendiri terjepit di mobil sampai kehabisan darah, dan kau menjual anak gadismu kepada seorang pedofil kaya raya, membenarkan tindakanmu atas nama agama, dan membiarkan anakmu mati dengan kelamin rusak,” jawabku, “Ya, kurasa satu dari dua fakta itu cukup untuk menyeretmu ke penjara.” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.202-203).

Kutipan di atas adalah ucapan tokoh Aku saat menceritakan kebusukan Wan Ali, tokoh Aku menggertak memasukkan Wan Ali ke penjara dengan mengirimkan rekaman yang ia dapat saat Wan Ali menceritakan bagaimana ia dan Maimunah meninggalkan Bachtiar. Tokoh Aku merekam perkataan Wan Ali dengan Maimunah saat ia berkunjung ke toko emas di awal cerita. Tokoh Aku



juga mengancam Wan Ali akan menguncinya di kamar dan memasang pengeras suara yang terus memutar rekaman itu setiap hari, tetapi itu hanya gertak sambal tokoh Aku saja. Tokoh Aku hanya meminta diselesaikan dengan kekeluargaan. Obsesi tokoh Aku pribadi merampok toko tersebut hanya ingin mengambil kotak ungu yang dulu pernah dibuatnya untuk Kirana.

Aku meninggalkan Wan Ali, berjalan menuju kotak ungu pudar bermotif bunga-bunga kecil yang dipajang di rak dinding bersama beberapa cendera mata dari Mekkah. Dulu Babaji membantuku membungkus kotak itu dengan kertas karton hitam. Di atas kotak itu terdapat foto seorang gadis berusia belasan tersenyum simpul.

Aku mengambil kotak itu. Wan ali diam, ia melihatku dengan tatapan memelas (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.206).

## 2. Pengaluran

Novel *24 Jam Bersama Gaspar* memiliki Plot Paralel yang mempunyai plot utama (*main plot*) dan plot-plot tambahan (*sub-plot*). Menurut Abarms (1999: 226) sesuai dengan penamaannya, sub-subplot hanya merupakan bagian dari plot utama. Ia berisi cerita “kedua” yang ditambahkan yang berfungsi memperjelas dan memperluas pandangan kita terhadap plot utama dan mendukung efek keseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 2015: 217). Dari segi kriteria urutan waktu, novel *24 Jam Bersama Gaspar* memiliki alur campuran yaitu alur yang memiliki alur maju dan mundur yang penulisan plotnya memakai Plot Paralel. Pada novel *24 Jam Bersama Gaspar* ditampilkan beberapa potongan flashback yang menjelaskan latar belakang cerita. Alur lurus progresif sesuai dengan urutan peristiwa dan bersifat kronologis pada novel *24 Jam Bersama Gaspar* dapat dilihat pada sekuen (3, 3.1, 2.3, 7.6, 15, 26, 34, 41). Beberapa sekuen di atas dapat

menjelaskan kejadian yang runut. Terlihat ketika tokoh Aku (Gaspar) menghitung waktu mundur sebelum merampok toko emas Wan Ali, Gaspar merencanakan perampokan dalam waktu 24 jam secara runut dan teratur. Novel *24 Jam Bersama Gaspar* memiliki plot tambahan yang berfungsi memperjelas plot utama yang dapat dibuktikan dengan beberapa sekuen. Berikut penjelasannya:

**(1) Sekuen 2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6 (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen di atas menunjukkan interogasi polisi dengan saksi. Polisi menemukan seorang mayat yang telah membusuk di dalam rumah. Polisi menginterogasi saksi yang diduga terlihat bersama korban sebelum korban meninggal.

**(2) Sekuen 11, 11.1, 11.2, 11.3, 11.4, 11.5, 11.6 (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen di atas merupakan interogasi polisi dengan saksi yang menjelaskan bahwa tiga hari lalu saksi memberi makan burung kesayangannya.

**(3) Sekuen 14, 14.1, 14.2, 14.3, 14.4, 14.5, 14.6, 14.7 (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen di atas merupakan interogasi polisi dengan saksi yang menjelaskan sedikit tentang pertemuannya dengan korban sebelum meninggal. Polisi berasumsi penjelasan yang diberi saksi hanyalah karangan semata.

**(4) Sekuen 22, 22.1, 22.2, 22.3, 22.4, 22.5, 22.6, 22.7, 22.8 (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen tersebut merupakan interogasi polisi dengan saksi, saksi menjelaskan sedikit hal yang membuat bertemu dengan korban pada hari itu.

**(5) Sekuen 25, 25.1, 25.2 (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen di atas merupakan interogasi polisi dengan saksi, saksi menjelaskan kepada polisi akan merampok toko emas dengan korban.

**(6) Sekuen 28, 28.1, 28.2 (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen di atas merupakan interogasi polisi dengan saksi, saksi menyebutkan komplotannya ada lima orang lainnya yang bernama Pongo, Njet, Kik, Agnes, dan Rahasia (Gaspar).

**(7) Sekuen 36, 36.1, 36.2, 36.3 (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen di atas merupakan interogasi polisi dengan saksi, saksi bercerita saat perampokan di toko emas Wan Ali.

**(8) Sekuen 44, 44.1, 44.2, 44.3, 44.4, 44.5, 44.6 (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen di atas merupakan interogasi polisi dengan saksi, saksi menjelaskan kepada polisi pengalamannya saat masih menjadi dokter pernah menerima pasien dengan kelainan tubuh yang jantungnya berada di sebelah kanan. Saksi juga menjelaskan saat menjemput Gaspar di rumahnya tetapi gerbangnya masih terkunci dengan motornya yang sudah ambruk ke tanah.

Berdasarkan pengaluran menurut sekuen di atas, bahwa delapan bab sekuen merupakan alur-alur tambahan (sub-subplot) yang memperjelas plot utama dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa alur yang dipakai dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* adalah alur paralel. Dari segi kriteria urutan waktu Novel *24 Jam Bersama Gaspar* memiliki alur campuran, yang dapat dibuktikan dengan beberapa sekuen. Berikut penjelasannya:

**(1) Sekuen 4, 4.1, 4.2, 4.3, 4.4, 4.5, 4.6, 4.7 (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen di atas menceritakan lamunan saat awal mula tokoh Aku berkunjung ke toko emas Wan Ali, tokoh Aku menceritakan berniat untuk membeli cincin kawin di toko emas Wan Ali tetapi berubah pikiran ketika melihat kotak hitam di toko tersebut.

**(2) Sekuen 6, 6.1, 6.2, 6.3, 6.4, (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen di atas memaparkan lamunan tokoh Aku saat memutuskan hubungannya dengan Kik, tokoh Aku meminta kepada Kik untuk berpacaran dengan Njet yang merupakan mekanik langganan tokoh Aku.

**(3) Sekuen 16, 16.1, 16.2, 16.3, 16.4, 16.5 (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen di atas merupakan cerita Yadi, Yadi bercerita tentang kejadian yang telah menimpa keluarganya saat ayahnya meninggal dan ibunya meninggal terkena serangan jantung mendengar kabar suaminya meninggal lalu hidup lagi. Ibu Yadi (Bu Tati) yang tidak bisa mengingat kejadian yang tidak mau diingat (kematian suaminya) setelah mati suri.

**(4) Sekuen 19, 19.1, 19.2, 19.3, 19.4, 19.5, 19.6 (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen di atas merupakan lamunan tokoh Aku saat pertama kali bertemu dengan Njet (Jethro) di jembatan.

**(5) Sekuen 24, 24.1, 24.2, 24.3 (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen di atas merupakan cerita dari tokoh Aku saat masih berumur delapan tahun. Pada saat itu tokoh Aku bercerita dengan teman-temannya (komplotannya) saat masih berumur delapan tahun dan bertemu Kirana di rumah kosong saat bermain menjadi detektif.

**(6) Sekuen 30, 30.1, 30.2, 30.3, 30.4 (dapat dilihat dalam lampiran)**

Sekuen di atas merupakan lamunan tokoh Aku, tokoh Aku melamun saat masih berumur 19 tahun pernah menjadi vokalis band dengan memakai topeng yang diberi nama Budi Alazon, selain itu tokoh Aku juga pernah masuk rumah sakit akibat kelainan yang dialaminya. Tokoh Aku mengalami kelainan tubuh yang disebut Dekstrokardia yang membuat letak jantungnya berada di sebelah kanan.

Berdasarkan pengaluran menurut sekuen di atas, terlihat bahwa enam bab sekuen merupakan alur sorot balik (*flashback*) yang terdapat dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Alur sorot balik yang diceritakan tokoh-tokoh melalui lamunan maupun bercerita secara langsung di masa silam. Dapat ditarik kesimpulan bahwa alur yang dipakai dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* adalah alur campuran yang saling bertubrukan satu sama lain di ceritanya.

### **C. Latar dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar***

Latar adalah unsur pembangun cerita dalam sebuah karya fiksi. Unsur latar dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis yaitu, latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar bertujuan untuk memberikan kesan lebih realistis terhadap cerita sehingga pembaca dapat berimajinasi dimana, kapan dan bagaimana suatu kejadian atau adegan dalam sebuah cerita. Semakin jelas latar yang digambarkan oleh pengarang, maka cerita tersebut semakin terlihat seperti nyata.

#### **1. Latar tempat**

Latar tempat yang dikisahkan sebagai lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa pada novel *24 Jam Bersama Gaspar* berpindah-pindah tidak menetap pada satu tempat saja. Latar tempat yang digunakan dalam novel ini adalah warung seberang toko emas Wan Ali, toko emas Wan Ali, parkirannya, sebuah bar, rumah Bu Tati, rumah Kirana, bengkel Njet, dan warung pecel lele. Latar-latar tersebut merupakan tempat yang sering muncul dan terdapat banyak dialog serta konflik antar tokoh yang berlatar di tempat-tempat tersebut.

##### **a. Warung Seberang Toko Emas Wan Ali**

Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan latar tempat warung seberang toko emas Wan Ali.

Kututup putaran gas Cortazar di muka warung seberang toko incaran, lalu aku membeli teh hiau kemasan, sebungkus rokok, dan dua sabun batangan (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.13).

Kami tiba di warung seberang toko Wan Ali sekitar pukul satu dini hari. Aku mengeluarkan botol teh hijau kemasan dari dalam tas dan meminum isinya sedikit, kemudian botol itu kuletakkan di kursi panjang warung. Penjaga warung sudah tidur (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.179).

Kutipan di atas menjelaskan saat Gaspar menyusun rencana dengan membeli sabun batangan untuk menduplikat kunci toko emas sebelum mengajak komplotan untuk merampok toko emas tersebut. Warung seberang toko itu dipakai Gaspar untuk mengintai dan menyusun rencana perampokkan. Kutipan kedua menjelaskan saat komplotan Gaspar tiba di warung toko emas incaran untuk istirahat sebentar sebelum merampok dan memasuki toko emas Wan Ali.

b. Toko Emas Wan Ali

Berikut merupakan kutipan yang menjelaskan latar tempat di toko emas Wan Ali. “Kuputuskan untuk mengunjungi toko emas Wan Ali setiap hari, dan diam-diam aku mewawancarai dua pegawainya. Kurang kerjaan, memang, tetapi bukan masalah. Aku memang sedang tidak ada kerjaan sama sekali” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.16).

Kutipan di atas menjelaskan saat tokoh Aku berniat untuk menyelidiki latar belakang Wan Ali lebih dalam dengan cara mewawancarai dua pegawainya secara diam-diam sebelum dia memutuskan untuk merampok toko emas tersebut. Toko emas Wan Ali merupakan tempat awal bertemunya Gaspar dengan kotak hitam. Toko emas juga menjadi tempat awal pemunculan konflik cerita. Karena dari toko emas tersebut, Gaspar berniat untuk merampok saat mencurigai kotak berwarna ungu yang dicurigainya, kotak tersebut adalah kotak yang pernah dibuat Gaspar saat berumur delapan tahun dulu untuk hadiah teman kecilnya yang bernama Kirana anak Wan Ali yang ternyata sudah meninggal di usia dua belas tahun. “Adalah Pongo yang menabrak tempat sampah dan menendangnya tapi tidak kena. Adalah Pongo yang berkata, “Aku tidak pernah melihat bunga itu

sebelumnya,” seraya menunjuk selembar tisu bekas di depan rolling door, “Sentuhan bagus.” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.184). Kutipan tersebut menunjukkan situasi saat komplotan memasuki toko emas Wan Ali untuk merampok, saat itu Pongo sedang mabok akibat menenggak minuman Absinthe yang dibawa tokoh Aku. Toko yang dimaksud kutipan di atas adalah toko Wan Ali, komplotan memasuki toko tersebut dengan kunci yang telah diduplikatnya. Setelah berhasil memasuki toko, pada saat itu juga tokoh Aku menjelaskan kepada komplotan maksud dari aksi perampokan yang telah direncanakannya. Latar tempat tersebut menjadi tempat yang menyebabkan cerita menjadi berkembang.

#### c. Parkiran Sebuah Bar

Tempat lain yang dimunculkan pengarang dalam cerita ialah parkiran di sebuah bar. Di parkiran bar merupakan awal mula Gaspar berdialog dengan Agnes untuk mengajaknya merampok. “Aku tiba di pelataran parkir dan melihat perempuan berkaus rockstar tadi tengah mengacungkan botol bir yang pecah di bagian bokongnya kepada dua laki-laki di dekat motor bebek. Kukira ia sedang berusaha mempertahankan diri dari dua laki-laki berbadan besar di depannya” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.33-34). Kutipan tersebut merupakan awal mula Gaspar melihat Agnes. Saat itu Gaspar mencoba menolong Agnes yang sedang ribut dengan dua laki-laki, tetapi Gaspar malah pingsan saat laki-laki tersebut meninjunya.



#### d. Rumah Bu Tati

Rumah Bu Tati adalah tempat Gaspar mendapatkan informasi tentang Bachtiar, saat itu Gaspar mencoba menolong Bu Tati yang sedang berdiri di pinggir jalan untuk meminta bantuan memasang lampu kamar mandi yang mati.

Tiba di depan rumahnya, kami disambut sebuah Starlet merah, mungkin keluaran 1994, atau 1996, dan di sisi garasi terdapat sangkar burung sebesar kaleng kerupuk. Rumah ini cukup menyenangkan andai ia diurus oleh orang yang sedikit lebih muda. Pemilihan warna putih untuk dinding membuat semua benda di dalamnya tampak jelas: lemari dan meja makan dengan warna natural kayu, sofa ruang tamu yang berwarna biru, gelas-gelas plastik yang berwarna merah solid, dan sebuah kulit pisang kering di atas meja menyiratkan kebiasaan penghuni rumah (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.44).

Kutipan di atas mendeskripsikan kondisi rumah Bu Tati. Gaspar berkunjung ke rumah Bu Tati saat ia melihat nenek itu membutuhkan bantuan. Gaspar membantu Bu Tati memasang lampu kamar mandinya yang mati lalu mengobrol sebentar dengan Bu Tati. Dari obrolan yang disampaikan Bu Tati, Gaspar mengetahui tentang Yadi yang ternyata anak dari pasangan Bachtiar dan Bu Tati. Gaspar memutuskan untuk menanyakan Bu Tati dan Bachtiar lewat Yadi karena Gaspar menilai Bu Tati tidak beres.

#### e. Rumah Kirana

Rumah Kirana adalah rumah yang diceritakan Gaspar saat ia bermain menjadi detektif pada umur delapan tahun, waktu itu Gaspar masih berumur delapan tahun dan memainkan permainan detektif dengan memasuki sebuah rumah yang dianggapnya kosong. “Rumah pertama yang kumasuki ternyata masih ada penghuninya: seorang gadis seusiaku (saat itu usiaku delapan tahun). Ia bertanya apa yang sedang kulakukan di ruang tamunya, aku bilang aku sedang bermain

detektif. Ia suka detektif, katanya, jadi kusimpulkan ia menyukaiku” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.126). Kutipan tersebut menjelaskan saat Gaspar bertemu Kirana pada umur delapan tahun, Kirana adalah teman Gaspar waktu kecil yang sudah meninggal, foto Kirana kecil dipajang di toko emas Wan Ali saat Gaspar berkunjung ke toko tersebut.

f. Bengkel Njet

Bengkel Njet merupakan tempat di mana Gaspar meyakinkan Njet untuk ikut merampok serta memberi alasan sedikit kepada komplotannya mengapa Gaspar tertarik merampok toko emas Wan Ali. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan latar tempat bengkel Njet. “Setelah memarkir Cortazar, aku menghampiri Yadi yang masih takjub memandangi tiga tengkorak kerbau di atas papan nama bengkel” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.91).“Senyap, hanya sesaat, sebelum si Tony Leung kembali mencoba melucu dan aku hampir menemukan lucunya kalau saja Yadi tak mematikan radio. “Ini bengkel motor atau rumah dukun santet?” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.92).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yadi heran setelah sampai di bengkel Njet, di tempat tersebut Gaspar menceritakan tentang masa kecilnya yang bertemu dengan Kirana saat masih berumur delapan tahun. Gaspar juga menceritakan awal mula ia menjadi detektif saat berkunjung ke rumah Kirana yang dikira kosong. Ia menjelaskan sedikit obsesinya merampok toko emas Wan Ali adalah tentang kotak hitam yang diceritakan babaji sewaktu kecil ternyata ada di toko emas Wan Ali.

g. Warung Pecel Lele

Warung pecel lele merupakan latar yang menjadi tempat untuk memberi nama-nama samaran komplotan Gaspar sebelum menjalankan aksinya. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan latar warung pecel lele. “Kami sedang beristirahat di warung pecel lele. Selagi menunggu pesanan tiba, aku memikirkan nama samaran masing-masing kami. Ini penting karena menyangkut keselamatan” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.145). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa warung pecel lele adalah tempat yang sengaja dimunculkan pengarang sebagai latar tempat dalam perkembangan cerita.

h. Jalan Dekat Pintu Masuk Taman

Jalan dekat pintu masuk taman adalah tempat terjadinya konflik, setelah beranjak dari warung pecel lele komplotan Gaspar melanjutkan perjalanan. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan latar jalan dekat pintu masuk taman.

Sedan gila yang beberapa detik lalu menyalip kami menyenggol Cortazar. Cortazar jatuh. Cortazar tidak pernah jatuh. Cortazar tidak boleh jatuh. Kami keluar dari mobil. Udara malam ini dinginnya minta ampun. Sisa pembakaran sampah di tong besar dekat pintu masuk taman masih mengeluarkan asap tipis, wangi plastik terbakar tercium samar (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.156)

Kutipan di atas menunjukkan saat komplotan tokoh Aku (Gaspar) melanjutkan perjalanan tiba-tiba ada mobil yang menabrak motor Gaspar yang bernama Cortazar. Di jalan tersebut terjadi konflik antara Gaspar dan Pesut Merah Muda (Budi Alazon II), Pesut Merah Muda menodongkan senjata ke arah Gaspar setelah menabrak motor Gaspar.

## 2. Latar Waktu

Latar waktu merupakan waktu yang menunjukkan kapan terjadinya suatu keadaan atau kejadian dalam cerita. Setelah penulis membaca keseluruhan novel *24 Jam Bersama Gaspar*, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* ini terjadi dalam waktu 24 jam saja atau satu hari satu malam. Pengarang menulisnya dengan jelas waktu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*, peristiwa dengan latar waktu tersebut terjadi secara runut. Berikut merupakan urutan waktu yang terjadi dalam waktu 24 jam. “Aku dan Cortazar akan merampok toko emas itu dua puluh empat jam lagi. Sekarang baru pukul dua belas siang” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.13). Kutipan tersebut merupakan awal cerita dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*, tokoh Aku berhenti di sebuah warung seberang toko emas incaran perampokan untuk membeli rokok dan dua buah sabun batangan saat siang hari yang menunjukkan pukul dua belas. Setelah beranjak dari warung, tokoh Aku melanjutkan ke sebuah bar. “Kulirik jam tangan. 15:18. “Sudah mepet. Kalau kau tertarik, ikuti aku sampai motor, naik dan duduklah” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.38). Kutipan tersebut menjelaskan ketika tokoh Aku berada di pelataran bar yang menunjukkan pukul tiga sore. “Karena hanya mengenakan satu helm, aku memutuskan untuk tidak lewat jalan utama. Sudah hampir pukul empat sore; langit mulai teduh, jalan raya dipenuhi pengemudi-pengemudi kelelahan sepulang kerja, dan ini tanggal muda” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.38). Kutipan tersebut menunjukkan pukul empat sore, peristiwa tersebut adalah perjalanan tokoh Aku setelah berkunjung dari bar. “Aku, Cortazar, Afif, Yadi, Bu Tati, Njet, dan Kik akan merampok toko

tiga belas jam lagi” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.146). Kutipan tersebut merupakan hitungan mundur yang dilakukan tokoh Aku sebelum merampok toko emas. “Kami meninggalkan warung pecel lele pukul 12.16” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.154). Kutipan tersebut menunjukkan jam dua belas malam saat komplotan selesai makan malam di sebuah warung pecel lele. “Kami keluar dari mobil. Udara malam ini dinginnya minta ampun” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.156). Kutipan tersebut adalah penegasan latar waktu yang terjadi dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*, peristiwa tersebut terjadi setelah pergi dari warung pecel lele dan berhenti di sebuah taman. “Aku, Cortazar, Afif, Yadi, Bu Tati, Njet, dan Kik akan merampok toko emas kurang dari sebelas jam lagi” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.163). Kutipan tersebut merupakan hitungan waktu oleh tokoh Aku sebelum melakukan perampokan di toko emas. “Kami tiba di warung seberang Toko Wan Ali sekitar pukul satu dini hari” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.179). Kutipan tersebut menunjukkan pukul satu malam ketika sampai di warung seberang toko emas. “Saya dan Pongo menjemput Njet dan Kik. Kami tiba di warung seberang Toko Wan Ali sebelum pukul dua belas” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.223). Kutipan tersebut terjadi pada jam dua belas siang ketika komplotan berencana untuk berkumpul di warung seberang toko emas. Masing-masing kutipan yang penulis paparkan menjelaskan latar waktu yang terdapat dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* yaitu pada waktu siang, sore, hingga malam hari kembali ke siang hari dengan kejadian waktu yang runut satu hari satu malam.

### 3. Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa (Sudjiman, 1991:44). Berlatar di sebuah kota yang tidak dijelaskan nama kotanya, penulis beranggapan bahwa novel *24 Jam Bersama Gaspar* memiliki gaya hidup bebas terutama pada tokoh Gaspar sendiri yang telah menghamili mantan kekasihnya bernama Kik sebelum menikah, kebiasaan Gaspar yang suka meminum Absinthe yang menjadi acuan bahwa gaya hidup Gaspar merupakan gaya hidup bebas.

“Masalah lainnya adalah baik Njet maupun Kik tidak punya banyak uang. Kik sedang mengandung anakku, dan beberapa bulan ke depan ia akan terlihat seperti orang yang memasukkan bantal ke dalam perutnya” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.98). Gaya hidup bebas terlihat dari kutipan tersebut yang menjelaskan bahwa Kik telah hamil dengan Gaspar di luar pernikahan. “Kubuang air teh hijau dalam botol, kemudian membuka tas, mengambil sebotol Mythe Absinthe 500 mililiter, dan mengisi ulang botol teh hijau kemasan tanpa melepas labelnya” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.13). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh aku suka meminum-minuman beralkohol yang mengindikasikan gaya hidup bebas. Perlu diketahui Mythe Absinthe adalah minuman beralkohol yang berasal dari negara Swiss. Novel *24 Jam Bersama Gaspar* menggambarkan gaya hidup masyarakat modern di perkotaan, salah satunya adalah gaya hidup Gaspar dan Kik.

## **BAB IV**

### **NILAI HEROISME NOVEL *24 JAM BERSAMA GASPAR***

Setelah penulis menganalisis unsur intrinsik yang mencakup tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar pada bab sebelumnya, dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil analisis nilai heroisme dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Pahlawan adalah orang yang menanggalkan ego pribadi untuk mengabdikan, berkontribusi, memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia. Pahlawan senantiasa rela berjuang dan berkorban jiwa dan raga, nyawa dan harta, dengan penuh ketulusan demi Tuhan, dan kemanusiaan. Karakter luhur dan mulia pahlawan itu idealnya menjadi elan vital edukasi nilai, termasuk pendidikan karakter bagi generasi muda bangsa.

Melalui cerita, sikap, dan perilaku tokoh-tokohnya, pembaca karya sastra diharapkan dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari nilai heroisme yang ingin disampaikan. Tokoh Aku (Gaspar) dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* merupakan cerminan anak muda, gaya hidup Gaspar yang tidak teratur mengindikasikan bahwa Gaspar adalah sosok anak muda zaman sekarang. Gaspar pernah menghamili kekasihnya yang bernama Kik, Gaspar juga suka minum-minuman keras dan merokok. Kebiasaan Gaspar yang sudah penulis sebutkan tidak semata-mata membuat Gaspar jauh dari perbuatan baik, justru di samping kebiasaan yang dianggap sebagian orang negatif itu Gaspar mempunyai misi yang mengandung nilai heroisme. Menurut penulis, novel *24 Jam Bersama Gaspar* ingin mencoba mematahkan *statement* tentang niatan baik tidak selalu berujung baik, begitu juga niatan jahat yang tidak selalu berujung kejahatan. Tokoh Aku

dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* mempunyai niat jahat yang berujung kebaikan. Niatan jahat tokoh Aku (tokoh utama) adalah merampok toko emas, tetapi dibalik itu tokoh Aku menjadi tokoh hero yang bermanfaat untuk orang lain. Bab ini memuat lima subbab. Subbab pertama, memuat nilai heroisme menumpas kejahatan dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Subbab kedua, memuat nilai heroisme kepedulian dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Subbab ketiga, memuat nilai heroisme bermanfaat bagi orang lain dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Subbab keempat, memuat nilai heroisme mengentaskan teman dari kemiskinan dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Subbab kelima, memuat rela berkorban dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*.

#### **A. Menumpas Kejahatan**

Menumpas kejahatan adalah suatu sikap kepahlawanan, seorang pahlawan harus berani menumpas kejahatan. Keberanian menumpas kejahatan biasanya dilakukan seseorang untuk menegur perbuatan yang salah menurut norma yang berlaku di masyarakat. Keberanian untuk menumpas kejahatan merupakan suatu keputusan yang timbul dari diri seorang individu yang berjiwa pahlawan. Tokoh utama (tokoh Aku) dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* adalah tokoh yang berani menumpas kejahatan. Niatan tokoh Aku merampok toko emas Wan Ali adalah untuk mengambil kado hadiah yang dulu diberikan kepada Kirana (anak Wan Ali) yang sudah meninggal, selain itu tokoh Aku juga ingin memberi pelajaran kepada Wan Ali, Wan Ali tega menikahkan anaknya yang masih berumur dua belas tahun dengan bandot tua yang kaya raya. Wan Ali tidak merasa bersalah sudah



menikahkan anak perempuan yang masih belia dengan seseorang yang umurnya jauh di atas anaknya. Perbuatan Wan Ali yang demikian membuat anaknya (Kirana) meninggal tidak lama setelah menikah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

“Dia sudah mati, Mbak. Mati. Mati.” Wan Ali menyandarkan kepalanya, seperti tengah mengenang sesuatu. “Orang tua jahanam itu membunuhnya. Dia membunuhnya.”

“Masih menyalahkan orang lain?” tanyaku. Sesuatu mendesak di kerongkonganku, ia merangkak ke kepala. “Kaulah yang membunuhnya. Kau paksa dia menikahi mitra bisnismu, padahal umurnya baru dua belas. Dua belas tahun! Dia bahkan belum mendapat menstruasi pertamanya. Sialan. Seharusnya kau kukunci dalam satu ruangan bersama Adolf Hitler dan Soeharto supaya kau terus mendengar ocehan narsis mereka seumur hidup.”

“Apanya yang membunuh? Sebagai orang tua yang baik aku wajib menikahkan anakku yang sudah siap menikah. Bukan salahku dia bertemu jodohnya di usia dini. Aku merestui pernikahan mereka demi kebaikan bersama.” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.204).

Kutipan di atas merupakan dialog saat Wan Ali mengelak untuk disalahkan karena telah menikahkan anaknya yang masih berumur dua belas tahun dengan seorang bandot tua. Wan Ali menganggap tindakannya tersebut merupakan hal yang wajar sebagai orang tua dan tidak bersalah dengan kematian anaknya mengatas namakan demi kebaikan. Tokoh Aku menjelaskan kepada Wan Ali dengan rasa kesal bahwa tindakan tersebut merupakan hal yang membuat anaknya meninggal dan itu merupakan perbuatan yang jahat yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Tokoh Aku mengetahui bahwa restu Wan Ali menikahkan anaknya dengan rekan bisnisnya adalah sifat egois yang dimiliki Wan Ali, Wan Ali hanya mengincar harta dari menantunya untuk memperkaya diri tanpa peduli anaknya yang masih berusia dua belas tahun menikah dengan orang tua. “Populasi orang baik seperti Wan Ali ini membuatku

mual. Orang-orang baik ini melakukan kejahatan demi kebaikan, dan mereka akan selalu membela diri dengan cara seperti itu” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.205).

Kutipan di atas menjelaskan tindakan tokoh Wan Ali menunjukkan kejahatan terhadap anaknya dengan alasan demi kebaikan, Tindakan yang dilakukan tokoh Aku tergolong perbuatan yang menunjukkan bentuk menumpas kejahatan terhadap tokoh Wan Ali yang berbuat jahat kepada anak perempuannya. Selain itu tokoh Aku juga berhasil menguak kejahatan Wan Ali yang sudah tega meninggalkan saudaranya terjepit di dalam mobil hingga tewas saat kecelakaan. Wan Ali sengaja membuat cerita palsu kepada keluarga korban supaya ia tidak disalahkan atas tindakannya. Tokoh Aku datang ke toko emas mempertemukan anak (Yadi) dan istri korban (Bu Tati) dengan Wan Ali untuk meluruskan cerita yang dulu dikarang oleh Wan Ali. Wan Ali menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi di hadapan Yadi dan Bu Tati.

Bukannya melanjutkan cerita, dia malah menangis dan berkata: “Maafkan aku, Mbak. Maafkan aku.”

Mereka melewati jalan sepi yang diapit area persawahan dan perkebunan. Mobil suami saya, katanya, menabrak truk yang sedang parkir. Wan Ali dan adik saya meninggalkan suami saya di dalam mobil.

Saat itu suami saya sudah tewas, kakinya harus dipotong untuk mempermudah evakuasi. Sementara Wan Ali hanya mengalami patah tangan kanan dan kaki kiri Maimunah terkilir (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.197).

“Berapa banyak lagi soal aku yang kau tahu, bocah terkutuk?” tanya Wan Ali. Kik menarik putus kabel kipas butut lalu mengikat lengan Wan Ali.

“Hanya tahu bebrapa, misalnya: kau tega meninggalkan saudara sendiri terjepit di mobil sampai kehabisan darah, dan kau menjual anak gadismu kepada seorang pedofil kaya raya, membenarkan tindakanmu atas nama agama, dan memberikan anakmu mati dengan kelamin rusak.” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.202-203).

Kutipan di atas menunjukkan pengakuan Wan Ali yang tega meninggalkan saudaranya sendiri tewas terjepit di dalam mobil saat kecelakaan. Pengakuan tersebut disampaikan Bu Tati saat diinterogasi oleh polisi, karena pengakuan yang langsung diucapkan Wan Ali tidak ditulis oleh pengarang di dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Terlihat ketika Wan Ali meminta maaf kepada Bu Tati saat bercerita tentang kecelakaan yang sudah menewaskan saudaranya, suaminya Bu Tati. Tindakan yang dilakukan tokoh Aku tergolong perbuatan yang menunjukkan bentuk menumpas kejahatan terhadap tokoh Wan Ali yang tega meninggalkan saudara sendiri saat kecelakaan. Akibat tindakan yang dilakukan oleh tokoh Aku mengajak Bu Tati dan Yadi merampok toko Wan Ali, mereka berdua menjadi tahu kejadian yang sebenarnya dialami oleh Wan Ali. Niat jahat yang dilakukan tokoh Aku tidak selalu menjadi kejahatan karena tokoh Aku berbuat kebaikan dengan niat jahat tersebut.

## **B. Kepedulian**

Kepedulian memiliki kata dasar peduli yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti sikap mengindahkan; menghiraukan; memperhatikan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk kepedulian tokoh Aku dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang dilakukan untuk teman-temannya. Dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* perbuatan yang menunjukkan kepedulian terhadap teman-temannya adalah saat tokoh Aku mengajak Njet, karena tokoh Aku kasihan kepada Njet yang sedang kekurangan uang.

Masalah lainnya adalah baik Njet maupun Kik tidak punya banyak uang, Kik sedang mengandung anakku, dan beberapa bulan ke depan ia akan terlihat seperti orang yang memasukkan bantal ke dalam perutnya.

Karena itulah aku datang sore ini, kutawarkan kepadanya jalan keselamatan: ikutlah merampok. Kau Cuma perlu nyali, Njet (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.98).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku mencoba mengajak Njet untuk ikut merampok. Kata merampok yang digunakan tokoh Aku merupakan gertakan saja, karena dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* tidak ada kejadian seperti perampokan yang merugikan salah satu pihak. Peristiwa yang sebenarnya terjadi adalah saling menguntungkan kedua belah pihak baik itu komplotan tokoh Aku yang meliputi Yadi, Bu Tati, Kik, Njet, Agnes maupun Wan Ali sendiri yang menjadi korban. Tokoh aku mengajak Njet karena tokoh Aku peduli terhadap kehidupan Njet yang sedang kekurangan uang. Tokoh Aku tidak mau melihat Njet dan istrinya (Kik) hidup nelangsa akibat jerat kemiskinan yang menimpanya. Sikap tokoh Aku kepada Njet dan istrinya (Kik) mencerminkan sifat kepedulan terhadap sahabat yang sedang tertimpa masalah.

### **C. Bermanfaat Bagi Orang Lain**

Bermanfaat bagi orang lain merupakan sikap sebagai seorang pahlawan, kembali pada arti kata pahlawan secara etimologi, pahlawan berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta (phala) yang berarti buah atau hasil yang bermanfaat bagi orang banyak, dan (wan) yang berarti orang. Dari dua kata tersebut, phala-wan yang pada akhirnya menjadi istilah pahlawan atau yang bisa disebut hero berarti seseorang yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak. Tokoh aku menjadi tokoh hero dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*, karena telah

mempertemukan Agnes dengan idolanya Budi Alazon. Berikut merupakan kutipan kisah awal tokoh Aku bertemu dengan Agnes sampai Agnes bertemu idolanya Budi Alazon.

Aku baru sadar perempuan itu memakai kaus bergambar topeng Budi Alazon, seorang bintang rock yang sedang dibicarakan dua orang di belakangku. Di kausnya tertulis *Gelora Bung Karno* dengan gaya huruf bar kobo dan di bawah tulisan tertera tanggal konser besar itu. Konser itu akan berlangsung besok (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.31).

Kutipan tersebut merupakan saat tokoh Aku menyadari bahwa Agnes (Afif) adalah salah satu penggemar Budi Alazon yang akan mengadakan konser reunian setelah sekian lama menghilang tanpa jejak. Agnes memakai kaus yang bergambarkan topeng Budi Alazon. Tokoh Aku bertemu Afif (Agnes) di sebuah bar saat tokoh Aku beristirahat. “Sudah mepet. Kalau kau tertarik, ikuti aku sampai motor, naik, dan duduklah. Tidak usah banyak bicara. Dan satu hal lagi: jangan pernah menyentuhku dari belakang” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.38). Kutipan tersebut merupakan ajakan tokoh Aku kepada Agnes, tokoh Aku tidak memberi tahu alasannya mengapa mengajak Agnes untuk ikut dengannya. Sifat tokoh Aku yang misterius menjadi alasan mengapa tidak memberi tahu alasannya saat awal mula mengajak Agnes. Agnes memutuskan untuk ikut dengan tokoh Aku, Agnes berniat untuk menonton konser reunian Budi Alazon, tetapi Agnes tidak mendapatkan tiket konser yang jumlahnya terbatas.

“Kau harus memberiku alasan bagus, Pesut Merah Muda,” kataku, menyelipkan tangan di dalam jaket. Trik kesukaan. “Atau kau tidak akan bisa lagi bikin alasan selama-lamanya.”  
Di luar dugaan, Agnes malah berlari ke arahnya dan memeluknya. Ia bahkan sempat-sempatnya berbalik ke arahku dan bertanya apakah aku punya pulpen atau spidol. Aku tidak mengerti sikap remaja zaman sekarang (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.156).

Kutipan tersebut merupakan adegan saat Agnes bertemu idolanya Budi Alazon, Agnes tidak menyangka bisa memeluk idolanya tersebut. Dari peristiwa tersebut bisa mengetahui bahwa pertemuan Agnes dengan idolanya tidak bisa dipisahkan dengan peran tokoh Aku yang mengajak Agnes saat pertemuannya di bar. Agnes tidak akan bertemu dengan idolanya Budi Alazon kalo dia memutuskan tidak ikut dengan tokoh Aku.

Alih-alih menjawab pertanyaanku, ia malah membicarakan hal lain: “Aku sungguh senang bisa bertemu Budi Alazon.” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.210).

Keesokan harinya, berhubung suami saya sedang keluar bertemu teman SMA-nya, saya menyetujui ajakan Pongo menjemput anak itu di rumahnya (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.224).

Kutipan pertama di atas adalah ungkapan kegembiraan Agnes setelah bertemu dengan Budi Alazon, dari beberapa kutipan yang telah penulis paparkan, kehadiran tokoh Aku adalah sebuah berkah bagi Agnes. Agnes yang semula tidak bisa menonton konser Budi Alazon karena tidak mendapatkan tiket konser, tiba-tiba tokoh Aku datang saat Agnes berebut tiket dengan dua orang laki-laki yang mengambil tiket konsernya. Tokoh aku datang untuk membantu Agnes mendapatkan tiketnya, tetapi dua orang laki-laki yang berselisih dengan Agnes menonjok tokoh Aku hingga pingsan, setelah sadar, tokoh Aku mengajak Agnes untuk ikut dengannya. Kutipan kedua menjelaskan bahwa tokoh Yadi (Pongo) sudah berdamai dengan ibunya (Bu Tati) yang sebelumnya Yadi mempunyai hubungan tidak baik dengan ibunya. Tokoh aku juga secara tidak langsung berhasil mendamaikan hubungan Yadi dan ibunya (Bu Tati) yang sebelumnya tidak mempunyai hubungan baik. Tokoh Aku mengajak Yadi dan Bu Tati untuk

ikut menjalankan aksi bersama. Sikap tokoh Aku kepada Agnes mencerminkan bermanfaat bagi orang lain yang telah mempertemukan Agnes dengan idolnya (Budi Alazon) dan secara tidak langsung berhasil mendamaikan hubungan Yadi dengan Ibunya (Bu Tati).

#### **D. Mengentaskan Teman dari Kemiskinan**

Sikap meningkatkan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat juga dianggap sebagai sikap yang pantas disebut sebagai tindakan kepahlawanan. Seorang pahlawan harus bermanfaat bagi orang lain, tidak hanya memikirkan diri sendiri, pahlawan harus mengesampingkan keinginan pribadi demi orang lain, tokoh Aku dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* adalah sosok pahlawan yang menyelamatkan perekonomian teman-temannya dari jerat kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat pada sifat tokoh Aku (tokoh utama) dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*.

Njet dan Kik duduk di kursi panjang warung rokok di seberang Toko Wan Ali. Keduanya melambaikan tangan dan memanggil kami. Pongo tertidur lelap di dalam mobil dan Pingi menyanyikan lagu ciptaannya sendiri. “Arab gila itu akhirnya bersedia memodali bengkelku,” kata Njet. “Dan sekarang toko ini milik Pongo (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.217).

Kutipan di atas menjelaskan keberhasilan aksi komplotan setelah Wan Ali memberi modal kepada Njet. Njet merupakan teman tokoh Aku (tokoh utama) dan mekanik andalan tokoh Aku. Njet sedang tertimpa masalah keuangan atau kemiskinan, Istri Njet (Kik) sedang mengandung yang sebentar lagi akan melahirkan, mereka berdua butuh dana untuk mengurus biaya kelahiran anaknya. Tokoh Aku datang memberi pertolongan kepada mereka berdua. Selain menolong Njet dan Kik dari kemiskinan tokoh Aku juga menolong Yadi yang hampir

diceraikan istrinya karena tidak mempunyai banyak uang, Yadi akhirnya mendapatkan hak milik toko emas Wan Ali setelah memutuskan ikut dengan toko Aku. Peran tokoh Aku dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* yang berhasil menolong temannya dari kemiskinan merupakan aksi yang mengandung nilai kepahlawanan.

#### **E. Rela Berkorban**

Rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, meskipun akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau kerugian pada diri sendiri. Tokoh Aku mempunyai riwayat kelainan Dekstrokardia yang letak jantungnya berada di sebelah kanan, di dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* diceritakan bahwa tokoh Aku bisa meninggal kapan saja akibat kelainan yang dideritanya. Hal-hal yang bisa mempercepat kematian tokoh Aku antara lain dikagetkan, kelelahan, atau terlalu bergembira.

Tokoh Aku mengesampingkan hal-hal yang bisa mengancam hidupnya untuk merealisasikan niatnya demi urusan kemanusiaan. Novel *24 Jam Bersama Gaspar* di awal cerita menceritakan seorang polisi yang menemukan mayat sudah membusuk di dalam rumahnya. Sosok mayat tersebut adalah tokoh Aku yang meninggal setelah berhasil melakukan aksi bersama komplotannya. Tokoh Aku meninggal bisa saja karena dikagetkan dari belakang, berikut adalah kutipan yang mengindikasikan tokoh Aku meninggal dunia karena dikagetkan. “Seseorang menepuk bahu dari belakang, jantungku berdegup kencang. Parfum Agnes.



“Mau jalan-jalan? Suara Agnes. Cortazar yang hanya berdiri dengan satu kaki bergoyang-goyang, nyaris jatuh” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.207). Terlalu bergembira juga mengindikasikan penyebab tokoh Aku meninggal, berikut kutipannya. “Jadi, kuputuskan untuk tertawa sampai terbungkuk-bungkuk. Beberapa orang cenderung menganggap tertawa sebagai ungkapan rasa gembira, dan kegembiraan itu hal yang baik” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.211). Terlalu kelelahan bisa saja yang mengantar tokoh Aku menuju kematian. “Aku sebenarnya ingin menawarkan tumpangan sampai ke rumahnya, tetapi kuurungkan karena setelah kubayangkan perjalanannya, meski aku tak tahu di mana rumahnya, aku sudah merasa kelelahan” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.218-219). Kutipan tersebut menjelaskan tokoh Aku kelelahan setelah melakukan aksi. “Setelah mobil pergi, aku membuka pagar dan menguncinya. Aku sudah terlalu lelah untuk membuka garasi, jadi kuputuskan memarkir Cortazar di tempat yang paling dibencinya: pelataran garasi” (*24 Jam Bersama Gaspar*, hal.207).

Kutipan-kutipan tersebut merupakan indikasi yang menyebabkan kematian tokoh Aku dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Tokoh Aku meninggal saat setelah melakukan aksi di toko Wan Ali, aksi yang dilakukan tokoh Aku merupakan aksi jahat (perampokan) tetapi berujung dengan kebaikan. Tokoh Aku berhasil membungkam kejahatan tokoh Wan Ali yang tega menikahkan anaknya dengan bandot tua dan meluruskan cerita yang menyebabkan kematian saudaranya. Tokoh Aku mengorbankan dirinya sendiri demi kepentingan orang lain (tokoh tambahan), Sikap tokoh Aku mencerminkan sifat rela berkorban terhadap orang-orang yang sedang membutuhkan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio merupakan novel cerita detektif, novel *24 Jam Bersama Gaspar* ingin mencoba mematahkan *statement* tentang niatan baik tidak selalu berujung baik, begitu juga niatan jahat yang tidak selalu berujung kejahatan. Seperti yang diceritakan dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*, penulis beranggapan bahwa kebenaran yang sesungguhnya hanya Allah yang mengetahui, Allah yang menentukan perbuatan yang benar maupun perbuatan yang menyimpang, manusia hanya menjalankan norma-norma atau kultur yang berlaku di masyarakat sekitar. Kebenaran salah satu kelompok belum tentu dianggap benar oleh kelompok lain, karena kebaikan dan kejahatan hanyalah sebuah perspektif dari individu masing-masing. Penelitian ini bertujuan mengungkap heroisme atau kepahlawanan yang muncul dari cerita tokoh agar dapat diketahui pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Setelah menganalisis struktur novel *24 Jam Bersama Gaspar* khususnya tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* adalah tokoh Aku (Gaspar) yang merupakan tokoh utama tunggal. Tokoh Aku memiliki peran penting dalam membangun alur cerita, kehadiran tokoh Aku juga mendominasi di dalam cerita. Penokohan dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* menggunakan teknik analitis dan dramatis. Alur dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* memiliki plot paralel yang mempunyai plot utama (*main plot*) dan plot-plot tambahan (sub-

plot), dari segi kriteria urutan waktu, novel *24 Jam Bersama Gaspar* memiliki alur campuran yaitu alur yang memiliki alur maju dan mundur yang penulisan plotnya memakai Plot Paralel. Latar tempat yang diceritakan sebagai lokasi terjadinya peristiwa dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* adalah warung seberang toko emas Wan Ali, toko emas Wan Ali, parkir sebuah bar, rumah Bu Tati, rumah Kirana, bengkel Njet, dan warung pecel lele. Latar waktu dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* terjadi dalam waktu 24 jam saja atau satu hari satu malam. Pengarang menulisnya dengan jelas waktu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*, peristiwa dengan latar waktu tersebut terjadi secara runut. Latar sosial pada novel *24 Jam Bersama Gaspar* memiliki gaya hidup bebas terutama pada tokoh Gaspar sendiri yang telah menghamili mantan kekasihnya bernama Kik sebelum menikah, kebiasaan Gaspar yang suka meminum Absint yang menjadi acuan bahwa gaya hidup Gaspar merupakan gaya hidup bebas.

Di dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* terdapat nilai heroisme atau kepahlawanan yang dilakukan oleh tokoh Aku (Gaspar) mencerminkan sikap heroisme. Nilai Heroisme yang muncul dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* dapat terlihat melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh. Seperti adanya sikap menumpas kejahatan, kepedulian, bermanfaat bagi orang lain, mengentaskan teman dari kemiskinan, rela berkorban.

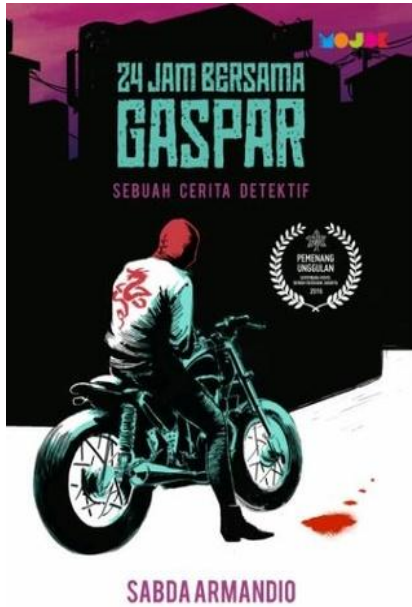
## DAFTAR PUSTAKA

- Armandio, Sabda. 2017. *24 Jam Bersama Gaspar*. Yogyakarta: Mojok.
- Batubara, Bernard. 2018. “24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Panduan Berbuat Jahat”. <https://mojok.co/bernard-batubara/ulasan/bacaan/24-jam-bersama-gaspar-sebuah-panduan-berbuat-jahat/> diakses pada tanggal 21 Februari pukul 01.24.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013 *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum
- Debora, Hermika Yen. 2017. “Aspek Moral dalam Novel *Toba Dreams* Karya TB Silalahi Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Dick HartokodanRahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- \_\_\_\_\_, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Goodreads. 2017. “24 Jam Bersama Gaspar”. <https://www.goodreads.com/book/show/34300076-24-jam-bersama-gaspar/> diakses pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 23.17.
- Haryanto, Alexander. 2018. “Najwa Paparkan Data Soal Rendahnya Minat Baca Indonesia”. <https://tirto.id/najwa-paparkan-data-soal-rendahnya-minat-baca-indonesia-cupM/> diakses pada tanggal 19 Februari pukul 02.18.
- Isa, Muhammad Haikal. 2017. “Aspek Moral dalam Novel *Aku Tak Marah* Karya Djokolelono, Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Lestari, Anggu Khitriana. 2012. “Aspek Moralitas dalam Novel *Edensor* karya Andrea Hirata, Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Pengantar Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogya: Gadjah Mada University Press.

- \_\_\_\_\_. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Roger, Rofiantinus. 2010. “*Sejarah Kepahlawanan dan Fantasi Sosial Masyarakat*”. <https://fianroger.wordpress.com/2010/11/12/sejarah-kepahlawanan-dan-fantasi-sosial-masyarakat/> diakses pada tanggal 21 Februari 2018 pukul 02.03.
- Setyowati, MG Retno. 2016. “*Arti Kepahlawanan Pada Masa Kini*”. <https://nasional.kompas.com/read/2016/11/08/05280001/arti.kepahlawanan.pada.masa.kini?page=1/> diakses pada tanggal 02 Juli 2018.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. (Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vidhayadhana, Syarafina. 2017. “*Tersesat Dalam Misteri Besar Arthur Harahap dan Gaspar*”. [https://www.vice.com/id\\_id/article/gvenjy/tersesat-dalam-misteri-besar-arthur-harahap-dan-gaspar/](https://www.vice.com/id_id/article/gvenjy/tersesat-dalam-misteri-besar-arthur-harahap-dan-gaspar/) diakses pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 22.32.
- Wahab, Muhibb Abdul. 2017. “*Edukasi Nilai Kepahlawanan*”. <https://nasional.sindonews.com/read/1256109/18/edukasi-nilai-kepahlawanan-1510271963/> diakses pada tanggal 17 Maret 2018 pukul 17.50.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Universitas Leiden.

## LAMPIRAN

### A. Identitas Buku *24 Jam Bersama Gaspar*.



Judul : *24 Jam Bersama Gaspar*

Penulis : Sabda Armandio Alif

Penerbit : Buku Mojok

Kota Terbit : Yogyakarta

Tahun Terbit : 2017

Cetakan : Pertama

Ukuran buku : 13 x 19,5 cm, 228 halaman

## **Sekuen novel *24 Jam Bersama Gaspar***

- 1. Aku (Gaspar) berusia 35 tahun, Aku tidak boleh disentuh dari belakang.**
- 2. Interogasi antara polisi dan saksi bagian pertama.**
  - 2.1 Polisi mendapat laporan tentang penemuan mayat.
  - 2.2 Polisi menanyakan kepada saksi tentang teman-teman saksi yang diduga terakhir terlihat bersama korban.
  - 2.3 Polisi menyuruh saksi untuk bercerita empat hari yang lalu.
  - 2.4 Saksi bercerita bahwa empat hari yang lalu setelah salat subuh berniat pergi ke toko sayur membeli jagung untuk Jenifer burung kutilang peliharaannya tetapi tidak jadi karena baru beberapa meter melangkah mendengar azan dan kembali ke rumah untuk salat subuh lagi.
  - 2.5 Saksi tidak jadi pergi lalu memutuskan menelepon toko sayur.
  - 2.6 Polisi menyuruh saksi untuk menelepon toko sayur.
- 3. Aku (Gaspar) sampai di warung seberang toko emas berniat merampok toko emas 24 jam lagi.**
  - 3.1 Aku merencanakan perampokan di warung seberang toko emas pada jam 12 siang.
  - 3.2 Aku membeli sebungkus rokok, dua sabun batangan dan teh hijau kemasan dan langsung membuang isinya kemudian mengisi ulang botol tersebut dengan Myte Absinthe tanpa melepas labelnya.
- 4. Aku (Gaspar) mengingat saat pertama datang di toko emas tersebut.**
  - 4.1 Awalnya Aku berniat hendak mencari cincin kawin yang cocok untuk teman yang mau menikah. Tetapi berubah sejak Wan Ali menunjukkan kotak hitam. Aku menanyakan kotak ungu pudar bermotif bunga-bunga yang di atasnya terdapat foto gadis berumur belasan tahun sedang tersenyum.
  - 4.2 Wan Ali menjawab kotak ungu kepunyaan almarhum anaknya yang isinya tidak penting.
  - 4.3 Aku memutuskan menyelidiki kotak hitam itu dengan mengunjungi toko emas Wan Ali setiap hari dan mewawancarai dua pegawainya.
  - 4.4 Dua pegawai di toko emas tersebut merupakan pasangan suami istri bernama Yadi dan Nurida yang selalu menutupi kejelekan tuannya.
  - 4.5 Maimunah adalah istri Wan Ali. Maimunah menceritakan kebobrokan Wan Ali kepada Aku
  - 4.6 Keesokan harinya Aku datang dan menguping perbincangan Wan Ali dengan Maimunah. Tampak Wan Ali sedang marah pada istrinya.
  - 4.7 Wan Ali dan Maimunah terperanjat ketika menyadari ternyata ada Aku yang memperhatikan perselisihannya
- 5. Penjaga warung menegurku memberi uang kembalian. Aku tersadar dari lamunan dan bergegas pergi dari warung sambil memikirkan mengajak**

**guru Bahasa Inggris yang pernah menjadi mantan pacarku bernama Kik untuk merampok.**

**6. Aku mengingat Dua bulan yang lalu saat mengakhiri hubungan dengan Kik.**

- 6.1 Aku memutuskan hubungan Kik dan memintanya untuk berpacaran dengan Njet yang merupakan mekanik langgananku.
- 6.2 Kik menamparku karena sakit hati.
- 6.3 Aku menelepon Kik pada pukul sebelas malam. keputusanku menjadi detektif sudah bulat. Aku menjelaskan bahaya menjadi detektif kepada Kik.
- 6.4 Aku beranggapan bahwa menjadi detektif kali ini adalah panggilan jiwa karena dipertemukan dengan Wan Ali dan Wan Ali mempertemukan kotak hitam itu denganku.

**7. Sambil menunggu Kik pulang kerja Aku berhenti di sebuah bar.**

- 7.1 Aku mendengar perdebatan tentang Budi Alazon dari dua orang laki-laki yang duduk di belakangku.
- 7.2 Di pelataran parkir bar Aku melihat keributan antara satu orang cewek (Afif) dan dua orang laki-laki.
- 7.3 Aku menghampiri ketiganya.
- 7.4 Aku pingsan akibat terkena tinju dari laki-laki yang ribut dengan perempuan (Afif) di pelataran. Aku ditolong perempuan yang hendak kutolong
- 7.5 Afif menempelkan bir dingin di dahiku.
- 7.6 Aku tersadar lalu melirik jam tangan pukul 15:18 sambil menegaskan jangan menyentuh dari belakang dan mengajak Afif untuk ikut denganku. Afif memutuskan ikut lalu duduk di atas motor.

**8. Aku dan Afif menyusuri jalan naik motor (Cortazar)**

- 8.1 Di atas motor, Aku memanggil nama cewek yang sedang kubonceng Agnes sambil menanyakan jalan yang belum pernah Aku lalui.
- 8.2 Cewek tadi menjelaskan kalau namanya bukan Agnes tetapi Afif.
- 8.3 Sambil berdebat di jalan, Aku menjelaskan kepada Agnes ingin melakukan perampokan toko emas.

**9. Aku dan Afif (Agnes) menolong nenek yang sedang berdiri di pinggir jalan.**

- 9.1 Aku dan Afif diajak masuk ke rumah nenek itu untuk mengganti lampu kamar mandinya yang mati.
- 9.2 Nenek tersebut bernama Bu Tati berusia 80 tahun. Bu Tati bercerita tentang keluarganya sambil membuka album foto.



- 9.3 Bu Tati bercerita tentang suaminya dan Wan Ali yang sedang mengempit kotak hitam. Bu Tati menjelaskan tentang sejarah kotak hitam tersebut.
- 9.4 Afif mendengar sebal dengan cerita berbau magis.
- 9.5 Bu Tati khawatir kepada suaminya karena belum pulang sejak kemarin malam dan meminta tolong kepadaku untuk mencarinya suaminya.
- 9.6 Aku dan Afif pamit pergi sambil mengambil foto Bachtiar suami Bu Tati.
- 9.7 Afif mengendus-endus udara di sekitar kandang burung lalu Aku dan Afif berjinjit melihat ke dalam sangkar dan menemukan tulang-tulang berserakan.
- 9.8 Afif menduga ada yang tidak beres dengan Bu Tati saat melihat sangkar burung yang hanya menyisakan tulang belulang kecil.

#### **10. Aku dan Afif menuju tempat kerja Yadi untuk menanyakan bapaknya yang merupakan suami dari Bu Tati.**

#### **11. Interogasi antara polisi dan saksi bagian kedua.**

- 11.1 Polisi menanyakan apa yang dilakukan saksi setelah menelepon toko sayur dan menerima paket dari toko sayur.
- 11.2 Saksi meracik makanan bubur jagung untuk burung kesayangan yang bernama Jenifer lalu menyuapinya.
- 11.3 Polisi menanyakan saksi setelah menyuapi Jenifer.
- 11.4 Saksi mengajari Jenifer belajar berhitung.
- 11.5 Polisi menanyakan kebenaran cerita saksi.
- 11.6 Saksi menjelaskan tetangganya bernama Sir Shakur telah mati delapan tahun lalu dan menemukan kotak hitam.

#### **12. Aku dan Agnes (Afif) tiba di toko emas Wan Ali tempat kerja Yadi alias Pongo.**

- 12.1 Yadi sedang duduk di depan dispenser uang.
- 12.2 Aku memperkenalkan Agnes kepada Pongo/Yadi.
- 12.3 Aku menanyakan Tati S. Abdillah kepada Yadi lalu mengancam akan membunuh ibunya.
- 12.4 Afif menjambak Yadi dan memarahinya karena Pongo (Yadi) tidak keberatan kalau ibunya dibunuh.
- 12.5 Yadi menjawab hubungan dengan ibunya yang tidak baik karena ibunya sedang mengidap penyakit. Ibunya selalu menanyakan suaminya yang telah mati.
- 12.6 Yadi menolak ajakanku untuk merampok.
- 12.7 Nurida keluar dari toko sambil mengomel dan mengancam minta cerai kepada Yadi kalau tidak mendapatkan uang dalam waktu seminggu.

- 12.8 Yadi berubah pikiran dan mau menerima ajakanku untuk merampok karena Yadi tidak bisa hidup tanpa Nurida.
- 12.9 Aku menyerahkan sabun batangan kepada Yadi untuk menjiplak bentuk kunci toko emas dengan sabun tersebut.
- 12.10 Yadi masuk ke dalam toko untuk menjiplak kunci lalu keluar dengan berhasil.

**13. Aku, Yadi, dan Agnes naik satu motor menuju rumah Bu Tati untuk mengambil mobil.**

- 13.1 Afif melingkarkan lengannya di perutku.
- 13.2 Sebuah mobil jip hitam baru saja meninggalkan rumah Bu Tati.
- 13.3 Yadi langsung menyalakan mobil di depan rumah tanpa meminta izin kepada pemilik rumah.
- 13.4 Bu Tati keluar dan berteriak maling.

**14. Interogasi antara polisi dan saksi bagian ketiga.**

- 14.1 Polisi bertanya kepada saksi pada hari itu seberapa sering bertemu dengan korban.
- 14.2 Saksi bertemu hampir sepanjang hari.
- 14.3 Polisi berasumsi cerita yang dibuat saksi hanya karangan semata karena tidak ada orang lain yang tahu kegiatan yang dilakukan saksi pagi itu.
- 14.4 Saksi menjawab Tuhan maha melihat.
- 14.5 Polisi menduga sementara korban meninggal terkena serangan jantung. Polisi menuduh saksi menyabotase minumannya dengan antidepresan. Polisi menemukan obat antidpresan di rumah saksi.
- 14.6 Saksi merasa terancam dengan pernyataan polisi. Saksi menerima tamu seorang laki-laki bertopeng.
- 14.7 Polisi menduga orang bertopeng yang berkunjung ke rumah saksi setelah kepergian korban adalah orang sewaan saksi untuk membuntuti korban.

**15. Aku, Afif, Yadi dan Bu Tati akan merampok toko emas enam belas lebih setengah jam lagi.**

**16. Yadi bercerita kejadian yang telah menimpa keluarganya di masa lalu.**

- 16.1 Yadi menjelaskan bahwa ibunya tidak bisa mengingat kejadian yang tidak ingin diingat.
- 16.2 Yadi melihat ibunya terkapar di depan meja telepon dengan wajah berlepotan bubur jagung setelah pulang dari salat jamaah.
- 16.3 Yadi membawa ibunya ke rumah sakit.
- 16.4 Ayah Yadi tewas karena kecelakaan dan ibunya meninggal terkena serangan jantung. Ibu Yadi hidup lagi atau mati suri. Sejak saat itu ibu Yadi tidak percaya kalau suaminya sudah meninggal.
- 16.5 Yadi memilih tinggal dengan bibinya.

**17. Aku sepakat mengajak Bu Tati untuk merampok. Aku dan Afif berboncengan naik motor. Yadi dan Bu Tati duduk bersebelahan mengikuti dari belakang naik mobil menuju ke Monster Terbang bengkel milik Jethro.**

**18. Aku sampai di bengkel Jethro, Aku memarkir motor lalu menghampiri Yadi yang masih di dalam mobil. Yadi takjub melihat tiga tengkorak kerbau di atas papan nama bengkel.**

18.1 Yadi berpikir ini bengkel motor atau rumah santet.

**19. Aku membayangkan saat pertama kali bertemu dengan Jethro bulan agustus enam tahun silam.**

19.1 Aku sedang beristirahat di jembatan sepulang dari rumah sakit sambil meminum jus stroberi.

19.2 Aku melihat seseorang berjaket merah yang naik ke bahu jembatan lalu melompat ke sungai yang dilakukan beberapa kali dengan cara yang sama.

19.3 Jethro bertanya kepadaku mengapa Aku tidak mencegahnya bunuh diri.

19.4 Aku berpikir Jethro adalah orang tolol

19.5 Jethro tiba-tiba turun saat melihat motorku (Cortazar). Jethro berkenalan denganku.

19.6 Aku memanggil Jethro (Njet)

19.7 Njet bercerita punya bengkel motor yang hampir bangkrut. Njet sedih karena lamarannya ditolak oleh pacarnya.

19.8 Aku mengantar pulang Njet. Aku menjadikan Njet sebagai mekanik spesialis motorku.

19.9 Njet berterima kasih kepadaku. Kehadiranku membawakan hoki yang bisa mendongkrak penghasilan.

**20. Aku mendengar kabar Kik dan Njet berpacaran dan segera menikah.**

20.1 Aku kasihan kepada Kik, Kik sedang mengandung anakku dan tidak mempunyai banyak uang untuk mengurus bayinya jika sudah lahir.

**21. Aku tidak tega jika anakku yang dikandung oleh Kik dikasih oli samping sebagai pengganti susu. Aku datang sore itu untuk menawarkan jalan keselamatan bagi mereka berdua.**

21.1 Aku mengajak Njet untuk merampok.

21.2 Njet diam saja memikirkan ajakanku.

21.3 Aku memaksa Njet untuk ikut.

21.4 Njet bertanya kepadaku. Njet bingung karena Aku mengajak orang tua yang jalannya sudah sangat lambat.

21.5 Aku merangkul Njet, Aku menjawab semua gara-gara kotak hitam itu.

**22. Interogasi antara polisi dan saksi bagian keempat.**

- 22.1 Polisi menanyakan saksi tentang kejadian yang membuat saksi bertemu dengan korban.
- 22.2 Saksi mengganti bubuk kopi yang diletakkan di setiap sudut rumah untuk menyerap bau ruangan yang terkontaminasi oleh bau obat-obatan. Suami saksi tidak suka bau obat-obatan di dalam rumah. Saksi masuk kamar mandi ternyata lampunya mati. Saksi tidak berhasil menemukan bantuan. Korban dan temannya menawarkan bantuan kepada saksi saat berdiri di depan rumah.
- 22.3 Polisi menanyakan saksi familier dengan korban.
- 22.4 Saksi tidak terlalu yakin mengenali wajah korban. Saksi tidak yakin pernah bertemu dengan korban sebelumnya.
- 22.5 Polisi menanyakan peristiwa setelah korban membantu memasang lampu.
- 22.6 Saksi berbincang sebentar, lalu korban dan temannya pamit. Saksi didatangi seseorang memakai topeng merah muda yang menanyakan kabar. Saksi diingatkan tentang pasiennya. Saksi membuka topeng orang tersebut untuk mengingat wajahnya. Saksi tidak ingat karena kejadiannya sudah lama.
- 22.7 Polisi menanyakan perbincangan dengan pria bertopeng.
- 22.8 Saksi menjawab pria bertopeng itu meminta untuk memberi tahu semua obrolan dengan dua anak muda yang tadi datang ke rumahnya. Saksi menceritakan dua anak muda tadi hanya membantu memasang lampu dan berjanji akan menyuruh pulang suami saksi.

**23. Aku, Afif, Yadi, dan Bu Tati akan merampok toko emas enam belas jam lagi, Aku berusaha meyakinkan Kik dan Njet untuk ikut merampok dan menjelaskan alasan mengapa ingin merampok Wan Ali.**

**24. Aku bercerita kepada komplotan saat umurku masih delapan tahun.**

- 24.1 Babaji sopir pribadi ayahku memberikan informasi tentang kotak hitam tersebut. Kata Babaji kotak hitam itu berisi seluruh ilmu pengetahuan yang ada di jagat raya.
- 24.2 Aku diberi novel detektif oleh Babaji. Aku terinspirasi untuk menjadi detektif. Aku menjadi detektif saat umurku delapan tahun. Aku mencoba memasuki rumah kosong, ternyata masih dihuni oleh gadis kecil yang seumurannya denganku.
- 24.3 Aku memberi sebuah kotak yang dibalut dengan karton hitam kepada gadis itu. Sejak saat itu, Aku sering mengunjungi rumahnya untuk bermain dengan gadis itu sampai umur dua belas tahun dan akhirnya berpisah.

**25. Interogasi antara polisi dan saksi bagian kelima.**

- 25.1 Perdebatan dua orang polisi. Salah satu polisi menyuruh melapaskan saksi karena menganggap saksi kurang waras.

25.2 Saksi akan merampok toko emas pada saat bersama korban dan komplotannya.

**26. Aku, Afif, Yadi, Bu Tati, Njet, dan Kik akan merampok toko emas tiga belas jam lagi sambil memikirkan nama samaran masing-masing di warung pecel lele.**

26.1 Aku sibuk memikirkan nama samaran mereka. Afif, Yadi, Bu Tati, Njet, dan Kik sibuk berdebat pentingnya sarapan.

26.2 Yadi cemas karena smsnya belum dibalas oleh istrinya.

26.3 Aku mencoba memberi solusi kepada Yadi agar smsnya dibalas.

26.4 Yadi berlari ke belakang warung karena istrinya sudah membalas sms dan meminta Yadi untuk menelepon.

26.5 Kami meninggalkan warung setelah makan pada pukul 12.16 malam. Yadi kelihatan bingung karena kehilangan kunci mobilnya. Pongo (Yadi) berhasil menemukan kunci mobil di tanah tempat dia menelepon istrinya.

26.6 Aku meminta kunci mobil itu lalu menyerahkan kunci motorku kepada Njet. Yadi dibonceng Njet naik motor dan Aku menyopiri Pongi (Bu Tati), Agnes (Afif), dan Kik.

**27. Saat perjalanan, Njet dan Pongo terjatuh karena disenggol oleh mobil sedan.**

27.1 Sopir sedan keluar menggunakan topeng merah muda yang sangat ketat. Sopir sedan menodongkan senjata ke arah Pongo dan Njet.

27.2 Agnes berlari dan memeluk orang bertopeng (Budi Alazon).

27.3 Pongi (Bu Tati) menjelaskan itu adalah orang yang datang ke rumahnya siang tadi.

27.4 Kik menduga orang bertopeng itu orang yang datang ke bengkel dan mencuri senjata siang tadi.

27.5 Budi Alazon mengarahkan senjata ke arahku. Budi Alazon menyuruh untuk menghentikan omong kosong dan menyuruhku kembali ke tempat asal.

27.6 Njet berusaha menaklukkan orang bertopeng itu dengan memukulnya dari belakang tetapi tidak berhasil.

27.7 Budi Alazon menangkap tangan Njet sambil menodongkan senjata ke kepala Njet.

27.8 Aku mengangkat kedua tangan.

27.9 Budi Alazon melepaskan Njet.

27.10 Budi Alazon mengajakku bicara empat mata.

**28. Interogasi antara polisi dan saksi bagian keenam.**

28.1 Polisi menyuruh saksi untuk menyebutkan komplotan.

- 28.2 Saksi mnejawab ada lima orang lainnya yang bernama Pongo, Njet, Kik, Agnes, dan Rahasia (Gaspar). Saksi dihadang orang bertopeng. Saksi menceritakan sebelumnya kepada polisi saat perjalanan menuju lokasi perampokan.

**29. Aku dan Budi Alazon berbicara empat mata di dalam mobil.**

- 29.1 Budi Alazon keluar dari mobil lalu *push-up* untuk menghilangkan rasa grogi berbicara denganku.

**30. Aku melamun mengingat masa lalu saat Budi Alazon *push-up*.**

- 30.1 Aku berumur 19 tahun yang mendapat kabar ayahku meninggal. Aku mendapat warisan yang kugunakan untuk membuat taman baca lalu mengubahnya menjadi studio band saat Bongky Marcel berkunjung di taman bacaku.
- 30.2 Aku menjadi vokalis band dengan memakai topeng yang kuberi nama Budi Alazon.
- 30.3 Aku dibawa ke klinik 24 Jam. Aku dirujuk ke rumah sakit akibat overdosis kokain. Aku kabur dari rumah sakit saat mendengar percakapan dokter tentangku
- 30.4 Aku mengambil motor yang parkir di klinik 24 jam. Aku mengambil motor lalu berhenti di warung rokok sambil membuang topeng Budi Alazon di tempat sampah.

**31. Aku tersadar dari lamunan saat Budi Alazon masuk mobil.**

- 31.1 Budi Alazon mengajakku untuk datang di acaranya besok.
- 31.2 Aku mungkin datang kalau tidak mati dalam aksi siang nanti.
- 31.3 Budi Alazon meminta untuk menyudahi obrolan denganku.

**32. Budi Alazon keluar dari mobil, Aku berniat memanggil Budi Alazon untuk mengklarifikasi bahwa cerita tentang Budi Alazon itu fiktif belaka tetapi Aku mengurungkan niat untuk bercerita. Dulunya Aku memang sosok di balik topeng Budi Alazon, tetapi semua kisah tentang Budi Alazon itu hanya fiktif belaka.**

**33. Kami melanjutkan perjalanan menuju toko Wan Ali untuk sekadar mengecek tempat. Tiba-tiba Pongo berhenti dan bertanya kepadaku maksud ajakan merampok toko emas Wan Ali.**

- 33.1 Pongo bertanya kepadaku tentang apa yang sebenarnya ingin kulakukan sambil menunjuk-nunjukku.
- 33.2 Njet menegur Pongo karena Pongo tidak menunjukkan rasa saling hormat sesama manusia.
- 33.3 Pongo mendorong Njet sampai terjatuh. Pongo bersiap untuk memukul Njet. Aku mengancam Pongo.
- 33.4 Pongo meminta maaf kepada Njet
- 33.5

**34. Kami tiba di warung seberang toko Wan Ali pukul satu dini hari.**

- 34.1 Aku memperhatikan Njet dan Kik sedang bersenda gurau. Aku berharap mereka terus begitu sampai anak yang dikandung Kik berusia delapan belas tahun.
- 34.2 Agnes ngobrol dengan bapak penjaga warung. Agnes bertanya kepadaku saat ke sini kemarin.
- 34.3 Agnes terkena serangan jantung ringan saat mengobrol denganku.
- 34.4 Pongo menggendong Agnes ke dalam mobil. Pongo menenggak botol teh hijau yang berisi Abshinte milikku. Pongo tidak mengetahui bahwa isi dari botol tersebut adalah Absinthe.
- 34.5 Aku meminta kunci duplikat kepada Pongo untuk memasuki dan melihat-lihat toko incaran.

**35. Aku membuka toko emas Wan Ali memakai kunci duplikat.**

- 35.1 Pongo mabuk setelah menenggak minuman Absinthe. Pongo berjalan menabrak tempat sampah saat memasuki toko emas.
- 35.2 Wan Ali sedang di dalam toko. Wan Ali tidur di sofa. Wan Ali kaget saat melihat Bu Tati dan Yadi.
- 35.3 Aku mengeluarkan selebar foto Bachtiar dan menunjukkan foto itu ke Wan Ali.

**36. Interogasi antara polisi dan saksi bagian ketjuh.**

- 36.1 Polisi mengidolakan Budi Alazon.
- 36.2 Polisi meminta saksi untuk menceritakan tentang perampokan yang dia lakukan.
- 36.3 Saksi memasuki toko Wan Ali, Wan Ali bercerita tentang kejadian yang menimpa suami saksi saat pergi bersama Wan Ali. Saksi menganggap cerita Wan Ali yang telah meninggalkan suami saya saat kecelakaan hingga tewas adalah karangan Wan Ali semata.

**37. Wan Ali kaget saat komplotan datang ke toko.**

- 37.1 Yadi (Pongo) mabuk hingga kalap dan menubruk semua orang dan mencekik leher Wan Ali.
- 37.2 Agnes mengambil paksa kotak hitam yang digenggam Wan Ali. Agnes melemparkan kotak itu ke arahku.
- 37.3 Aku menendang kotak hitam itu karena bukan kotak itu yang kuinginkan.
- 37.4 Aku membocorkan keburukan Wan Ali, Aku mengetahui Wan Ali pernah tega meninggalkan saudaranya terjepit di mobil hingga tewas dan Wan Ali pernah menjual anak gadisnya kepada seorang pedofil yang kaya raya membiarkan anaknya mati dengan kelaminnya yang rusak.
- 37.5 Aku mengancam Wan Ali akan memutar rekaman pengakuan Wan Ali saat meninggalkan saudaranya di dalam kamar menggunakan pengeras suara.
- 37.6 Aku meminta menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan.

- 37.7 Wan Ali mengiyakan permintaanku tersebut.
- 37.8 Wan Ali baru mengetahui bahwa Aku adalah teman Kirana waktu kecil yang menjadi detektif.
- 37.9 Pingi (Bu Tati) menanyakan kabar Kirana.
- 37.10 Wan Ali menjawab anaknya Kirana sudah mati.
- 37.11 Wan Ali mengelak telah membunuh Kirana, Kirana dinikahkan Wan Ali saat berumur dua belas tahun dengan bandot tua yang mengidap pedofil.
- 37.12 Aku mengambil kotak ungu yang dipajang di rak dinding. Aku dulu membuat kotak itu.

**38. Agnes menepuk bahu dari belakang mengajak jalan-jalan.**

**39. Aku dan Agnes tiba di taman.**

- 39.1 Agnes mengungkapkan perasaan senangnya kepadaku setelah bertemu Budi Alazon. Agnes mengidolakan Budi Alazon sejak masih kecil, saat itu Agnes beranggapan bahwa Budi Alazon adalah sosok pahlawan Agnes waktu kecil.
- 39.2 Aku tertawa sampai terbungkuk-bungkuk mendengar cerita Agnes.
- 39.3 Sejak awal Aku memang berniat untuk mengambil kotak ungu, bukan kotak hitam.
- 39.4 Aku dan Agnes membuka kotak hitam itu di taman. Aku tidak membuka kotak ungu yang menjadi incaranku.

**40. Aku dan Agnes kembali ke toko Wan Ali.**

- 40.1 Njet dan Kik duduk di kursi panjang warung Wan Ali, melambaikan tangan kepada kami
- 40.2 Pongo (Yadi) dan Pingi (Bu Tati) berada di dalam mobil.
- 40.3 Njet memberi tahuku bahwa Wan Ali bersedia memodali bengkelnya, dan sekarang toko emas itu menjadi milik Pongo (Yadi).

**41. Aku menyarankan komplotan untuk beristirahat dan berkumpul lagi di warung seberang toko emas delapan jam lagi.**

**42. Aku bersiap pulang, sementara Agnes menumpang sampai jalan besar.**

- 42.1 Aku dan Agnes berpisah di tepi jalan raya.

**43. Aku kelelahan lalu melanjutkan perjalanan pulang, diikuti oleh Pongo dan Pingi yang membawa mobil.**

- 43.1 Aku sampai di depan rumah dan Pingi turun memelukku.
- 43.2 Tetangga melihatku saat berpelukkan dengan Pingi.
- 43.3 Aku memasuki rumah sambil menimang-nimang kotak ungu yang akan kubuka setelah bangun tidur.



#### **44. Interogasi antara polisi dan saksi bagian ketjuh.**

- 44.1 Saksi berbagi pengalaman sewaktu masih aktif menjadi dokter, saksi pernah menerima pasien anak muda yang mengeluhkan kesakitan di dada sebelah kanan. Saksi membawa pasien itu ke rumah sakit karena peralatan yang ada di klinik tidak lengkap, setelah di rontgen ternyata letak jantung pasien saksi itu berada di sebelah kanan. Saksi dan beberapa dokter berdiri di sisi ranjang, membicarakan keadaan anak itu sambil memandangnya.
- 44.2 Pasien saksi tiba-tiba menghilang setelah saksi kembali ke rumah sakit.
- 44.3 Polisi menanyakan penyakit kepada saksi Dekstrokardia.
- 44.4 Saksi menjawab pengidap Dekstrokardia membuat penderitanya mati saat dikagetkan, kelelahan, atau terlalu bergembira.
- 44.5 Polisi menanyakan delapan jam kemudian kepada saksi.
- 44.6 Saks dan Pongo menjemput Njet dan Kik dan tiba di warung seberang toko Wan Ali sebelum pukul dua belas sambil menunggu korban dan Agnes yang tidak kunjung datang. Saksi memutuskan untuk merayakan keberhasilan tanpa Gaspar (korban) dan Agnes. Keesokan harinya Pongo dan Saksi menjemput Gaspar di rumahnya tetapi gerbangnya masih terkunci dengan motornya yang sudah ambruk ke tanah.

## B. Biografi Penulis.



Sabda Armandio Alif lahir di Tangerang 18 Mei 1991. Menulis dan menerjemahkan cerita pendek. Ia juga penampil dan penulis lagu untuk kelompok musik Agraria. Novel pertamanya: *Kamu (Cerita yang Tidak Perlu Dipercaya)* diterbitkan di awal tahun 2015. Novel keduanya, *24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif* (Penerbit Mojok) terbit tahun 2017. Saat ini bekerja sebagai Manager Multimedia di Tirto.id.